

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI EMPIRIS
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA
PERIODE 2007-2012)**



**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
INDONESIA BANKING SCHOOL
JAKARTA**

2013

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

**PENGARUH FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI EMPIRIS
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN *GO PUBLIC* DI INDONESIA
PERIODE 2007-2012)**



Diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif

Jakarta, 12 Juli 2013

Dosen Pembimbing Skripsi

(Gunawan S.E.,MM.)

PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama : Syafridah Hasma

NIM : 200912097

Judul Skripsi : Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit
Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan *Go Public*
di Indonesia Periode 2007-2012)

Tanggal Ujian : 29 Juli 2013

Dosen penguji :

Ketua : Drs. Sparta, ME., Ak.

Anggota : 1. Gunawan S.E., MM
2. Erric Wijaya S.E., ME

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di atas telah mengikuti ujian komprehensif.

Pada : 29 Juli 2013

Dengan hasil : LULUS

Tim Penguji,

Ketua,

(Drs. Sparta, ME., Ak.)

Anggota 1,

Anggota 2,

(Gunawan S.E., MM)

(Erric Wijaya S.E., ME)

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Syafridah Hasma

NIM : 200912097

Judul Skripsi : Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit
Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan *Go Public*
di Indonesia Periode 2007-2012)

Pembimbing Skripsi

(Gunawan S.E., MM)

Tanggal Lulus : 29 Juli 2013

Mengetahui,

Ketua Panitia Ujian,

Ketua Jurusan Akuntansi,

(Drs. Sparta, ME., Ak.)

(Novy Silvia Dewi SE.,MM)

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahNya serta sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulisan skripsi ini telah selesai dilakukan. Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan *Go Public* Di Indonesia peride 2007-2012)”** ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi di STIE Indonesia Banking School. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak sehingga seluruh hambatan dan tantangan dapat dihadapi dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Keluarga Hasma tercinta, Ayah, Umak, yang telah memberikan atas dukungan moral maupun materil dalam kondisi apapun, doa dan motivasi tiada henti hingga saat ini. Serta kak Icah, Nita, Iki, Ijan atas motivasi yang telah diberikan.
2. Pak Gunawan S.E., MM selaku pembimbing skripsi dengan kesabarannya beliau yang telah bersedia meluangkan pikiran dan waktunya dalam memberikan bimbingan, saran, petunjuk dalam penyusunan skripsi.
3. Pak Erric Wijaya selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran, masukan, dan motivasi selama perkuliahan.
4. Ketua STIE IBS Ibu Dr. Siti Sundari S.H., MH., Wakil Ketua I Ibu Trinandari S.E., Ak., Msi., Wakil Ketua II Bapak Taufik Hidayat S.E., Ak., M. Bank Fin. dan Wakil Ketua III Bapak Donant Alananto Iskandar S.E., MBA.,
5. Ibu Novi Silvia dan Ibu Nova Novita selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Akuntansi STIE Indonesia Banking School.

6. Sahabat-sahabat terbaik Rakhmi, Suci, Dita Nosi, Lenggo, Esa, Nyimas, Mario Falah , Iqbal, Nurul, Adit Indra, Biru, Fifi, Serly, Ratna, Berdi, Aryo, Eja, Nugl yang selalu memberikan doa dan dukungannya..
7. Keluarga HMPS Akuntansi 2010-2011 suatu kebanggaan bisa bekerja sama dengan kalian.
8. Akun 3 wela wela Thufail, Willy, Dika, Yandi, Ruben, Rizky, Alfin, Tando, Opah yang selalu bikin ketawa. Serta teman-teman seperjuangan Icha, Waskito, Adieb, Febi, Dahlia, Sumayah, Dina, Aichan, Eni, Citra , Isma, dan teman IBS lainnya khususnya angkatan 2009 yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas segala bentuk doa dan dukungan mereka.
9. Seluruh dosen STIE IBS atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan dalam membantu penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh pihak di STIE IBS, khususnya Pak Yusuf, Pak Dede, Pak Arif, , Pak Untung, Pak Awang, Mbak Wulan, Mas Ryan dan Mas Ruli.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak dalam hal pengembangan penulisan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf atas segala kekurangan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi semua pihak.

Jakarta, Juli 2013

Penulis

vi

ABSTRACT

The primary aim of this study is to investigate the influence of non-financial informations on the probability of receiving going concern opinion. The variables of non-financial information proxied by auditor reputation, prior year audit opinion, audit client tenure, and audit lag. Going concern audit opinion is an opinion issued by independent auditors to ascertain whether the company can maintain the existences.

This study using sample of commercial banks listed on Indonesia Stocks Exchange (IDX) in 2007 to 2012. There are 22 commercial banks which are selected with purposive sampling method. Hypotesis testing on this study was done bt the logistic regression analysis.

The logistic regression analysis is showed that only prior year audit opinion have the positive relationship to going concern opinion significantly. Variables of reputation auditors, audit client tenure, and audit lag have no relationship to receiving going concern audit opinion.

Keywords: Going Concern , Auditor Reputation, Prior Year Audit Opinion, Audit Client Tenure, Audit Lag

LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

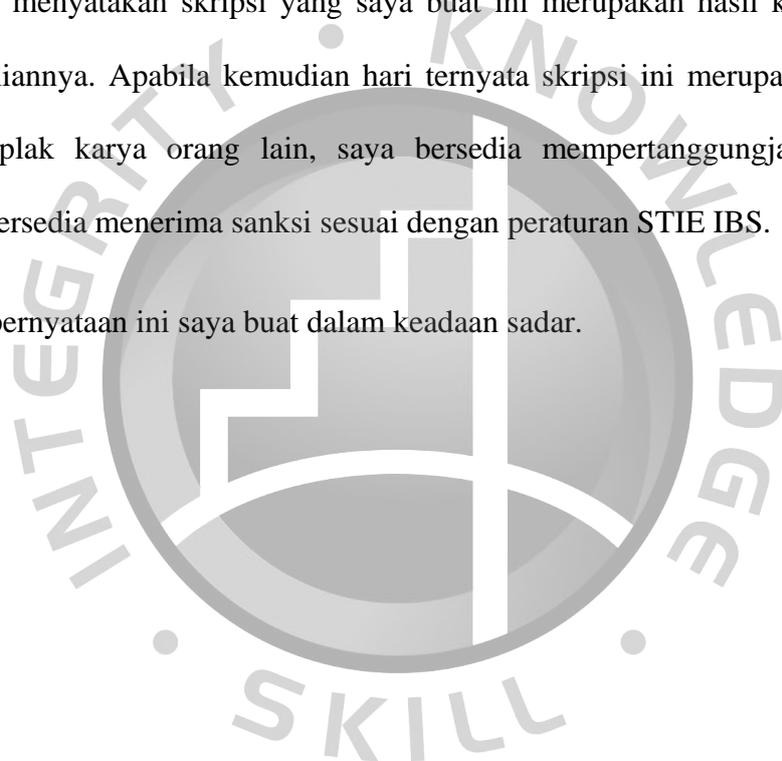
Nama : Syafridah Hasma

NIM : 200912097

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila kemudian hari ternyata skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan sekaligus bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.



Penulis,

(Syafridah Hasma)

DAFTAR ISI

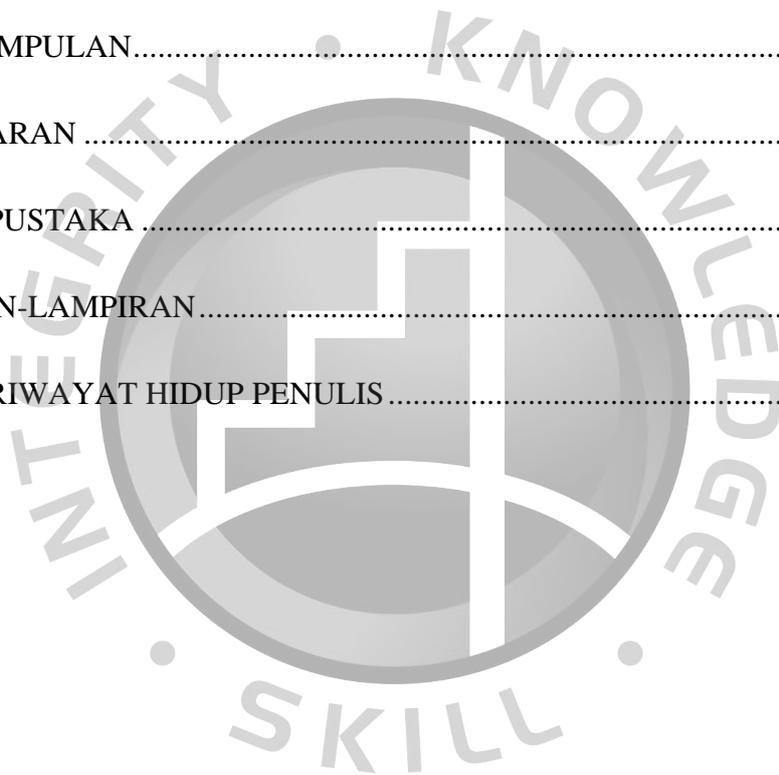
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRACT.....	vii
LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11

2.1.	TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1.1.	Teori Agensi.....	11
2.1.2.	Audit.....	12
2.1.2.1.	Definisi Audit.....	12
2.1.2.2.	Proses Audit	13
2.1.2.3.	Standar Auditing yang Berlaku Umum.....	14
2.1.2.4.	Opini Audit.....	16
2.1.3.	Jenis-jenis Auditor.....	18
2.1.3.1.	Tanggung Jawab Auditor Independen.	20
2.1.4.	<i>Going concern</i>	20
2.1.4.1.	Tanggung Jawab Auditor Terhadap Masalah <i>Going concern</i>	22
2.1.4.2.	Opini Audit <i>Going concern</i>	25
2.1.5.	Reputasi Auditor.....	28
2.1.6.	Opini Audit Tahun Sebelumnya	28
2.1.7.	<i>Audit-Client Tenure</i>	28
2.1.8.	<i>Audit lag</i>	29
2.2.	PENELITI TERDAHULU.....	30
2.3.	RERANGKA PEMIKIRAN	35
2.4.	HIPOTESIS	36
2.4.1.	Reputasi Auditor.....	36
2.4.2.	Opini Audit Tahun Sebelumnya.	37

2.4.3.	<i>Audit-Client Tenure</i>	38
2.4.4.	<i>Audit lag</i>	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		41
3.1	Objek Penelitian.....	41
3.2	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.2.1	Jenis Data	41
3.2.2	Metode Pengambilan Sampel	42
3.2.3	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.3	Operasionalisasi Variabel	43
3.3.1	Variabel Terikat.....	45
3.3.1.1	Opini Audit Going Concern	45
3.3.2	Variable Bebas.....	45
3.3.2.1	Reputasi Auditor	45
3.3.2.2	Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	45
3.3.2.3	Audit Client Tenure	46
3.3.2.4	Audit Lag.....	46
3.4	Metode Analisis Data.....	47
3.4.1	Teknik Pengolahan Data.....	47
3.4.2	Model Penelitian.....	47
3.4.3	Teknik Pengujian Hipotesis	48
3.4.3.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	48

3.4.3.2	Uji Asumsi Klasik.....	49
3.4.3.3	Uji Kelayakan Model Regresi Logistik (Goodness of Fit).....	50
3.4.3.4	Uji Parsial (Uji Wald)	52
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		54
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.	54
4.2	Statistik Deskriptif.....	55
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	60
4.3.1	Uji Normalitas	60
4.3.2	Uji Multikolonieritas	60
4.4	Analisis Regresi Logistik	61
4.4.1	Uji Kelayakan Model Regresi Logistik (<i>Goodness of Fit Test</i>).....	62
4.4.1.1	Hosmer dan Lemeshow Test	62
4.4.1.2	Classification Plot	63
4.4.1.3	Negelkerke's R Square.....	64
4.4.2	Interpretasi Model Regresi Logistik.....	64
4.4.2.1	Pembentukan model regresi	64
4.4.2.2	Odds ratio.....	65
4.5	Uji Parsial (Uji Wald).....	66
4.6	Analisis Hasil Penelitian.	69
4.6.1	Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	69

4.6.2	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	69
4.6.3	Pengaruh Audit client tenure terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	70
4.6.4	Pengaruh <i>Audit lag</i> terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	71
4.7	Implikasi Manajerial	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		74
5.1	SIMPULAN	74
5.2	SARAN	75
DAFTAR PUSTAKA		77
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS		



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu	30
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel	43
Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel Penelitian	54
Tabel 4. 2 Sampel Penelitian	55
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif GCO	56
Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif (132 Observations).....	56
Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif (17 Observations = GCO)	58
Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif (115 Observations = NGCO)	58
Tabel 4. 7 One Sample Kolmogorov Smirnov Test.....	60
Tabel 4. 8 Uji Multikolonieritas	61
Tabel 4. 9 Hosmer and Lemeshow Test	62
Tabel 4. 10 Classification Plot.....	63
Tabel 4. 11 Negelkerke's Square.....	64
Tabel 4. 12 Hasil Estimasi Parameter Regresi Logistik	65
Tabel 4. 13 Hasil Uji Wald.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pedoman Auditor Terhadap <i>Going Concern</i>	27
Gambar 2. 2 Rerangka Pemikiran.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Output SPSS 21	
Lampiran 2 Data Angka Variabel.....	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan yang dibuat oleh manajemen dan suatu hasil akhir dari akuntansi keuangan. Informasi keuangan tersebut berguna bagi pihak internal maupun eksternal dalam rangka pengambilan keputusan.

Tujuan dari laporan keuangan menurut PSAK 1 (revisi 2009) memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi, serta menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Asimetri informasi kerap kali terjadi dikarenakan adanya pemisahan fungsi pengelolaan (manajemen) dan kepemilikan (prinsipal) yang rentan konflik keagenan serta perbedaan kepentingan antara pihak agen dengan pihak prinsipal (Jensen and Mackling, 1976). Saat pihak manajemen memiliki tujuan tertentu, maka manajemen akan membuat laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya, sehingga dapat mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkannya auditor sebagai pihak yang independen untuk memberikan opini terkait dengan kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Dengan demikian para pengambil keputusan dapat membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi yang telah diaudit oleh auditor independen.

Opini audit merupakan hasil akhir dan suatu bagian yang tidak dipisahkan dalam proses auditing. Opini audit dijadikan suatu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi. Dalam suatu opini audit laporan keuangan yang baik (*Unqualified opinion*), auditor harus mengemukakan bahwa laporan keuangan perusahaan telah diaudit sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak ada penyimpangan yang material yang dapat mempengaruhi pengambilan suatu keputusan (Hani, *et al.*, 2003)

Para pengambil keputusan seperti investor yang akan menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan memiliki pertimbangan yang penting yaitu mengenai kelangsungan usaha perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Apakah perusahaan tersebut akan bertahan dimasa yang akan datang atau tidak.

Menurut SPAP (2011), opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sekalipun tujuan audit bukan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, SAS 59 (AU 341) auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk tetap bertahan (*going concern*).

Auditor mengeluarkan pendapat bahwa suatu perusahaan memiliki masalah terhadap kelangsungan usahanya (*going concern*), maka akan menyebabkan para *stakeholders* dan *creditors* kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan tersebut dan menurunkan tingkat pemberian hutang, sehingga perusahaan sulit mendapatkan modal baru dan sulit pula meningkatkan modal yang sudah ada. Hal tersebut menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan pendapatnya (Venuti, 2004)

Pendapat auditor dituangkan didalam Laporan Auditor Independen (LAI), dimana tidak hanya berisi informasi mengenai kewajaran Laporan Keuangan yang disajikan oleh manajemen tetapi juga mengungkapkan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya (*going concern*). Hal tersebut merupakan informasi yang sangat berguna bagi para pengguna laporan keuangan.

Fanny dan Saputra (2005) menyatakan para investor sangat mengandalkan informasi yang diberikan oleh auditor, karena opini audit atas laporan keuangan dijadikan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor atau para pengambil keputusan dalam rangka mengambil keputusan berinvestasi.

Perusahaan menerima opini audit *going concern* oleh auditor dipengaruhi oleh faktor-faktor. Selain faktor keuangan, terdapat faktor-faktor non-keuangan yang dapat mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern* oleh auditor seperti ukuran dari suatu KAP, lamanya waktu audit, lamanya hubungan perikatan audit, opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya, dan lain-lain. Terdapat sejumlah peneliti sebelumnya yang menemukan bukti bahwa terdapat faktor-faktor non keuangan yang mempengaruhi suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*, namun dengan hasil yang berbeda-beda dan belum konklusif.

Peneliti Geiger dan Rama (2006) dalam Junaidi dan Hartono (2010) mengungkapkan bahwa reputasi auditor mempengaruhi opini *going concern*, dimana semakin tinggi reputasi auditor semakin baik pula kualitas auditnya, dan semakin tinggi reputasi auditor maka jika klien tersebut memiliki permasalahan mengenai kelangsungan hidupnya maka kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Penelitian ini juga sejalan dengan Januarti (2009), bahwa

dengan spesialisasinya maka auditor akan lebih baik dalam memberikan opini, karena mereka mempunyai kemampuan dalam bidangnya sehingga dapat mempertahankan kualitas kerjanya. Fanny dan Saputra (2005) didalam penelitiannya menemukan bukti bahwa *going concern opinion* tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya suatu perusahaan audit, namun mereka menyatakan bahwa ketika suatu Kantor Akuntan Publik telah memiliki reputasi yang baik, maka ia akan objektif dalam pekerjaannya agar reputasi tersebut tetap bertahan. Ketika suatu perusahaan mengalami masalah kelangsungan usahanya, maka auditor akan mengungkapkan hal tersebut tanpa memandang apakah auditor tersebut tergolong *big four* atau non *big four*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lennox (2002), dimana juga menemukan bahwa *auditor size* tidak mempengaruhi opini *going concern*, auditor yang tergolong *big 5* dan non *big 5* sebagai proxy *auditor size*.

Pemberian opini *going concern* oleh auditor tidak terlepas dari opini audit yang diberikan tahun sebelumnya. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Januarti,2009). Peneliti terdahulu, Mutchler (1985) juga mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Arga dan Wedari (2007), menemukan bukti didalam penelitiannya bahwa perusahaan akan menerima opini yang sama dengan opini tahun sebelumnya. Ketika perusahaan menerima opini yang berbeda dari tahun sebelumnya dikarenakan adanya perubahan kondisi keuangan (perubahan laba).Perusahaan yang mengalami peningkatan laba, maka auditor yang sebelumnya memberikan

opini *going concern* akan merubah opini tahun berjalan menjadi *non-going concern opinion*. Begitu pula sebaliknya.

Auditor-client tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama (Januarti, 2009). Namun, Januarti dan Fitrianasari (2008) tidak menemukan bukti bahwa *auditor-client tenure* mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Lennox (2002) didalam penelitiannya menyatakan bahwa *tenure* mempengaruhi opini *going concern* adalah ambigu. Karena *tenure* yang lama mungkin juga memiliki arti bahwa perusahaan audit lebih memahami kondisi keuangan klien dan lebih memungkinkan mengalami kesulitan dalam mendeteksi *going concern*.

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan atau dikeluarkannya opini audit. Didalam penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa *audit lag* yang panjang berpengaruh positif signifikan terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Januarti (2009) dimana hasil penelitiannya positif namun tidak signifikan, itu dikarenakan auditor mengaudit kliennya dengan jangka waktu yang lama, ini terlihat bahwa selama pengamatan banyak auditor yang melakukan perikatan audit dengan klien selama 10 tahun tanpa pergantian. Hal ini bisa menyebabkan independensi auditor berkurang.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis bertujuan untuk menguji kegunaan informasi non keuangan dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan dalam hal penerbitan pendapat *going concern* oleh auditor. Penelitian merupakan pengembangan dari peneliti sebelumnya yaitu Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010), dengan melakukan penambahan variabel independen yang diteliti dan objek penelitian di Industri Perbankan yaitu Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012.

Objek penelitian ini adalah industri perbankan khususnya Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Bank Indonesia). Sehingga, perekonomian tidak lepas dari sektor perbankan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk berfokus pada Bank Umum yang terdaftar di BEI. Mengingat perbankan merupakan lembaga yang menjunjung tinggi azas kepercayaan dan setiap perusahaan *go public* diperlukannya transparansi dalam pengungkapan kondisi kelangsungan usaha suatu entitas. Atas dasar pemikiran-pemikiran tersebut maka, mengambil judul penelitian **“Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan *Go Public* Di Indonesia peride 2007-2012)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Opini *going concern* merupakan suatu pendapat atau opini yang dikeluarkan oleh auditor independen menyangkut masalah kelangsungan usaha suatu perusahaan. Hal ini penting dikarenakan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi para pengambil keputusan seperti *stakeholder dan creditor*.

Dalam memberikan opini *going concern* pasti para auditor memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Biasanya faktor-faktor keuangan yang didalam laporan keuangan yang menjadi pengaruh dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor independen. Namun, dalam penelitian ini ingin diungkapkan pengaruh faktor-faktor non-keuangan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan pertimbangan waktu, kemampuan, dan agar menjadi lebih fokus, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Sampel penelitian ini dibatasi pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bank umum yang mempublikasikan laporan keuangannya secara periodic dari tahun 2007 hingga tahun 2012. Laporan keuangan keuangan tersebut telah di audit dan terdapat catatan atas laporan keuangan (CALK) perusahaan dan laporan audit independen (LAI).
3. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu opini *going concern*. Sedangkan variabel bebas penelitian ini yaitu reputasi auditor, opini tahun sebelumnya, *auditor-client tenure*, dan *audit lag*.

1.4 Rumusan Masalah

Ada lima rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012 ?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012 ?
3. Apakah *auditor-client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012 ?
4. Apakah *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui, menganalisa, dan membuktikan pengaruh reputasi auditor dalam penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.
2. Mengetahui, menganalisa, dan membuktikan pengaruh opini audit tahun sebelumnya dalam penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

3. Mengetahui, menganalisa, dan membuktikan pengaruh *auditor-client tenure* dalam penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.
4. Mengetahui, menganalisa, dan membuktikan pengaruh *audit lag* dalam penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

1.6 Manfaat Penelitian

2. Bagi peneliti, Menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih memahami mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, serta dapat meningkatkan kemampuan menulis, menganalisa dan mendalami mata kuliah yang terkait dengan penelitian ini
3. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu dan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi pertimbangan atau referensi untuk peneliti selanjutnya.
4. Bagi investor, pendapat auditor mengenai kelangsungan usaha perusahaan dapat digunakan sebagai informasi atau bahan pertimbangan yang penting bagi investor dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pemaparan teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, pengembangan kerangka pemikiran dan membangun hipotesis penelitian, serta penelitian sebelumnya..

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berisi mengenai objek, waktu penelitian; teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, proses dan hasil analisis data disertai tinjauan kritis, serta implikasi manajerial.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan beberapa saran berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1. Teori Agensi

Teori agensi menurut Godfrey (2010) adalah sebuah teori yang dikembangkan untuk menjelaskan dan memprediksi kegiatan dari agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham). Teori ini mengasumsikan bahwa baik agen dan principal merupakan pihak yang memaksimalkan utilitasnya dimana masing-masing pihak memiliki perbedaan kepentingan. Sedangkan menurut Jensen and Mackling (1976) menyatakan teori keagenan adalah perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Hubungan agensi akan menimbulkan *cost* bagi *principals*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikannya sebagai jumlah dari (1) pengeluaran untuk pengawasan oleh prinsipal, (2) pengeluaran penjaminan oleh agen, (3) residual *loss* yang timbul akibat adanya perbedaan tindakan oleh agen dengan keinginan *principal* (Schroeder *et al.*, 2011).

Agensi diberi wewenang oleh pemilik untuk mengelola perusahaan, maka agensi lebih banyak mengetahui informasi dari pada pemilik. Namun, seringkali agensi tidak mengungkapkan seluruh informasi yang ia miliki kepada pemilik, maka terjadi asimetri informasi. Karena hal tersebut, dapat memudahkan dalam melakukan tindakan yang merugikan salah satu pihak, salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah memanipulasi laporan keuangan. Sehingga dari kejadian tersebut dibutuhkan pihak yang independen yaitu akuntan publik. Disini akuntan publik atau auditor memiliki tugas dalam memberikan jasa untuk menilai kewajaran laporan keuangan

yang dibuat oleh agen tersebut, dan auditor menerbitkan opini audit sebagai hasil akhirnya, serta auditor juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut (*going concern*).

2.1.2. Audit

2.1.2.1. Definisi Audit

Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, dimana audit dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen. (Arens, 2008)

Arens (2008) mendeskripsikan terdapat empat kata dan frase kunci terkait definisi audit, yaitu:

1. Informasi dan Kriteria yang Telah Ditetapkan

Untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan standar (*criteria*) yang dapat digunakan auditor guna mengevaluasi informasi tersebut. Audit dilakukan secara rutin atas informasi yang dapat diukur seperti laporan keuangan perusahaan. Kriteria untuk mengevaluasi informasi tersebut bervariasi sesuai dengan informasi yang sedang diaudit. Dalam audit atas laporan keuangan historis oleh KAP, kriteria yang digunakan adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

2. Mengumpulkan dan Mengevaluasi Bukti

Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencukupi. Auditor harus menentukan jenis dan jumlah

bukti yang diperlukan serta mengevaluasi apakah informasi yang terkait sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

3. Orang yang Kompeten dan Independen

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten dalam hal pengumpulan bukti guna mencapai kesimpulan audit yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Auditor juga harus memiliki sikap mental yang independen. Kompetensi yang dimiliki oleh auditor menjadi tidak bernilai jika mereka tidak independen.

4. Pelaporan

Proses auditing diakhiri dengan penyusunan laporan audit (*audit report*), dimana berisi mengenai temuan-temuan auditor. Laporan ini harus memberitahukan kepada para pembaca tentang derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.2.2. Proses Audit

Arens (2008) membagi proses audit ke dalam empat fase, yaitu:

Fase I : Merencanakan dan merancang pendekatan audit.

Auditor menggunakan informasi yang diperoleh dari prosedur penilaian risiko yang berkaitan dengan penerimaan klien dan perencanaan awal, pemahaman bisnis dan industri klien, penilaian risiko bisnis klien, dan pelaksanaan prosedur analitis pendahuluan.

Fase II :Melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian substantif transaksi.

Memperoleh bukti untuk mendukung pengendalian khusus yang berkontribusi pada penilaian risiko pengendalian oleh auditor bagi

pengendalian internal atas pelaporan keuangan perusahaan publik. Serta memperoleh bukti untuk mendukung ketepatan moneter transaksi.

Fase III : Melaksanakan prosedur analitis dan pengujian rincian saldo

Prosedur analisis substantif yang menilai kelayakan transaksi dan saldo secara keseluruhan. Serta pengujian atas rincian saldo, yang merupakan prosedur audit untuk menguji salah saji moneter dalam saldo laporan keuangan.

Fase IV : Menyelesaikan dan mengeluarkan laporan audit.

Melaksanakan pengujian tambahan untuk penyajian dan pengungkapan, mengumpulkan bukti akhir (melaksanakan prosedur analitis terakhir, mengevaluasi asumsi *going concern*, mendapatkan surat representasi klien, membaca informasi dalam laporan tahunan untuk memastikan bahwa hal itu konsisten dengan laporan keuangan), mengeluarkan laporan audit, dan berkomunikasi dengan komite audit dan manajemen.

2.1.2.3. Standar Auditing yang Berlaku Umum

Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Cakupan standar ini yaitu pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti. Terdapat 10 standar auditing yang berlaku umum dibagi menjadi tiga kategori yaitu: (Arens, 2008)

1. Standar umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar pekerjaan lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2.1.2.4. Opini Audit.

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan audit, opini audit didalam laporan audit berada di paragraf terakhir yang menyatakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit.

Paragraf pendapat dinyatakan sebagai suatu pendapat saja bukan sebagai pernyataan yang mutlak atau sebagai jaminan. Maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa kesimpulan tersebut dibuat berdasarkan pertimbangan professional (Arens, 2008).

Opini yang dikeluarkan auditor ada 5 jenis menurut PSA No. 29 sebagai berikut :
(SPAP, 2011)

a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Pendapat ini diberikan apabila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.

b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan bahasa Penjelas

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (atau bahasa penjelas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat.

c. Pendapat wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal – hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

1. Tidak adanya kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
2. Auditor yakin bahwa laporan keuangan *auditee* terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

d. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor menyatakan pendapat tidak wajar apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor,

maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

- e. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.1.3. Jenis-jenis Auditor

Menurut Arens (2008) ada beberapa jenis auditor yang dewasa ini berpraktik, yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik (KAP)

KAP kerap kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakan dengan auditor internal. KAP bertanggung jawab dalam mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil.

Kategori ukuran KAP yang paling besar adalah KAP “*big four*”, yaitu KAP yang berskala internasional. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), berikut ini adalah beberapa KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* pada tahun 2012 :

- a. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse Cooper* (PWC).

- b. KAP Osman Bing Satrio & Rekan berafiliasi dengan *Delloitte Touche Tohmatsu*.
- c. KAP Purwantono, Suherman & Surja berafiliasi dengan *Ernest & Young*.
- d. KAP Siddharta & Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).

2. Auditor Badan Akuntabilitas Pemerintah.

a. Auditor Internal Pemerintah

Auditor Internal Pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah. Auditor ini melakukan evaluasi efisiensi dan efektivitas operasional pada berbagai program pemerintah.

b. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

Auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konsitusi Indonesia. Tanggung jawab utama BPK adalah untuk melaksanakan fungsi audit DPR, dan juga mempunyai banyak tanggung jawab audit seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. Oleh karena pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah ditentukan oleh undang-undang, maka audit yang dilaksanakan difokuskan pada audit ketaatan

3. Auditor Pajak

Auditor Pajak adalah auditor yang bekerja pada Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak dalam rangka mengaudit Surat Pemberitahuan (SPT) wajib pajak untuk menentukan apakah SPT telah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor

Pajak diharuskan untuk memiliki pengetahuan tentang pajak disamping memiliki keahlian audit yang luas untuk melakukan audit yang efektif.

4. Auditor Internal

Yaitu dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen. Auditor Internal memiliki tanggung jawab berbeda-beda, tergantung pada pemberi kerja. Kelompok audit internal biasanya melapor langsung kepada direktur utama, salah satu pejabat tinggi eksekutif lainnya, atau komite audit dalam dewan komisaris dalam hal mempertahankan independensinya.

2.1.3.1. Tanggung Jawab Auditor Independen.

Berdasarkan SA Seksi 110 (PSA No.02) dalam SPAP (2011) Tanggung jawab auditor independen adalah sebagai berikut:

1. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.
2. Menyatakan pendapat atas laporan keuangan.
3. Serta auditor independen juga bertanggung jawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk memenuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya.

2.1.4. *Going concern*

Pertimbangan auditor dalam hal *going concern* merupakan kemungkinan bahwa klien mungkin tidak dapat meneruskan operasinya atau memenuhi kewajibannya selama

periode yang wajar (tidak melebihi satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit)(Arens, 2008).

Menurut Purba (2009), asumsi *going concern* merupakan salah satu asumsi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) secara operasional dan keuangan.

Kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (SA seksi 341, PSA no.30, Paragraf 01).

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk bertahan (*going concern*) (Arens, 2008):

- a. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa.
- d. Pengadilan, perundang-undangan atau hal-hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

2.1.4.1. Tanggung Jawab Auditor Terhadap Masalah *Going concern*.

Menurut SA 341, PSA no.30, paragraf 02 (SPAP, 2011) auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas dengan cara :

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di dalam jangka waktu yang pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung yang dapat mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas ia harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas di dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.

Dalam PSA SA 341, PSA no.30, paragraf 04 (SPAP, 2011) menjelaskan auditor tidak bertanggung jawab dalam hal memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang.

Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu, dimana dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kesangsian besar mengenai kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang pantas.

Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa di antaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa lainnya. Berikut ini adalah kondisi dan peristiwa tersebut:

1. *Trend* negatif

Adanya *trend* negatif dalam perusahaan. Informasi tersebut yang biasanya bersifat numerik, merupakan informasi keuangan. Contoh: laporan arus kas, rasio keuangan, dll.

2. Petunjuk lain tentang kesulitan keuangan

Terdapat indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan membutuhkan bantuan untuk menyelesaikannya. Contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang, penunggakan pembayaran deviden, penolakan dari pemasok terhadap pengajuan pembelian

kegiatan, restrukturisasi hutang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah intern

Adanya masalah yang terjadi di dalam perusahaan, yang diperkirakan akan mempengaruhi secara signifikan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Contoh: pemogokan kerja atau kesulitan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

4. Masalah ekstern yang telah terjadi

Adanya masalah ekstern diluar perusahaan yang akan mempengaruhi secara signifikan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang baru, dan sebagainya.

Jika setelah mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang telah teridentifikasi secara keseluruhan, auditor yakin ada kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, ia harus mempertimbangkan rencana dalam menghadapi dampak yang merugikan dari kondisi ini, auditor harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen tersebut, dan mempertimbangkan apakah ada kemungkinan dari rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan, mampu mengurangi dampak yang terjadi. Pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen dapat berupa :

1. Rencana menjual aktiva
2. Rencana penarikan hutang atau restrukturisasi hutang
3. Rencana untuk mengurangi dan menunda pengeluaran

4. Rencana untuk menaikkan modal pemilik.

2.1.4.2. Opini Audit *Going concern*

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011).

PSA 30 mengharuskan auditor memberikan peringatan kepada para pemakai laporan keuangan, akan adanya suatu kesangsian mengenai kemampuan perusahaan sebagai suatu entitas, untuk bisa mempertahankan usahanya, paling tidak dalam satu periode akuntansi setelah tanggal laporan keuangan sering dikenal dengan istilah periode waktu yang pantas. Entitas yang dimaksud disini adalah “economic entity” bukan “legal entity”, karena memungkinkan suatu perusahaan secara ekonomi tidak lagi beroperasi, tetapi secara legal belum dibubarkan.

Dalam PSA 30 menjelaskan mengenai pertimbangan dampak informasi kelangsungan hidup entitas terhadap laporan auditor.

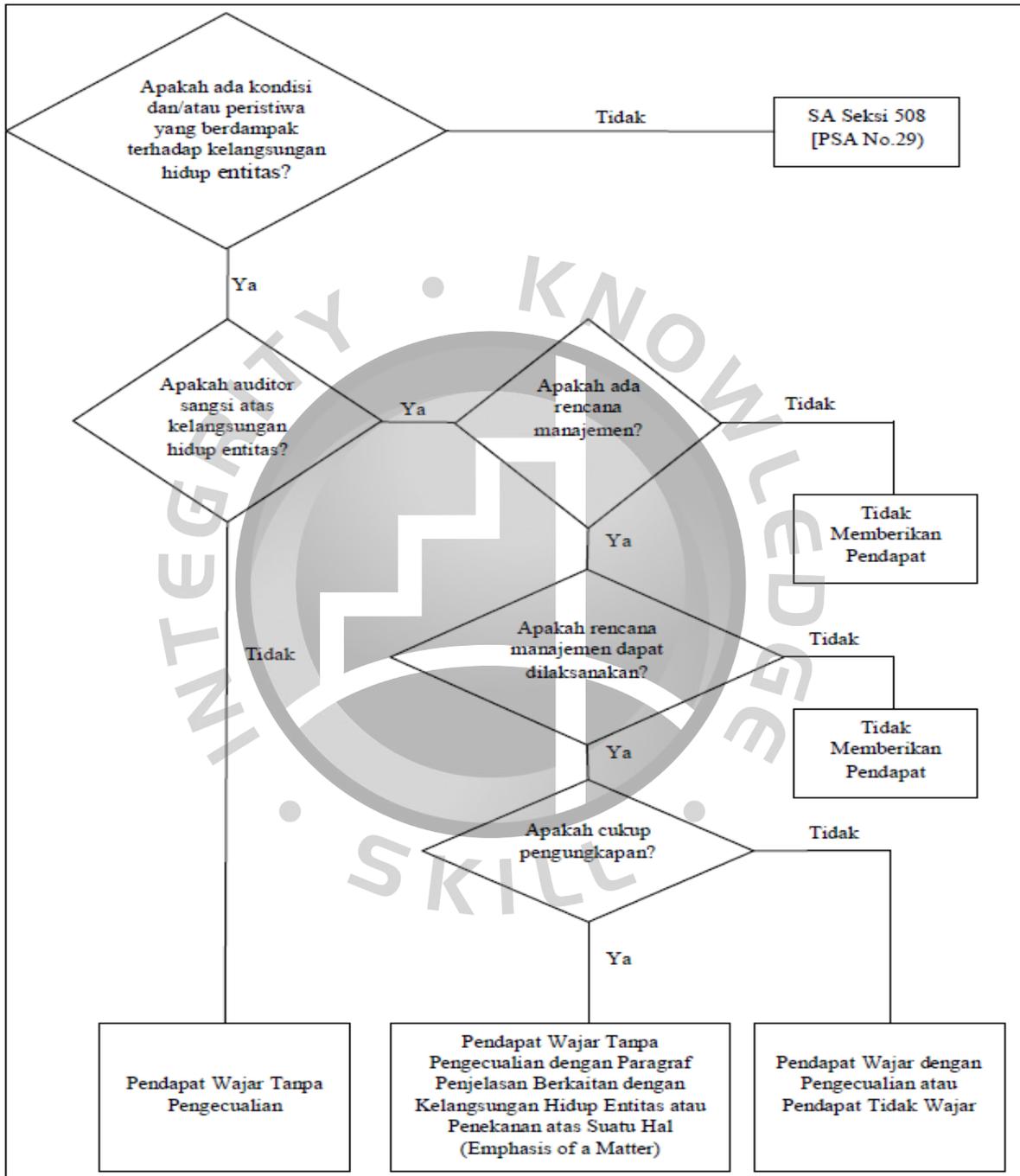
- a. Setelah pertimbangan dampak kondisi dan peristiwa, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- b. Setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa, auditor menyangsikan kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Dalam hal satuan usaha tidak memiliki rencana manajemen atau

auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

- c. Auditor telah berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif dilaksanakan maka auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan, apabila auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai maka akan diberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjas mengenai kemampuan satuan usaha untuk dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- d. Auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut tidak memadai maka akan diberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar karena terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Gambar 2. 1

Pedoman Auditor Terhadap *Going concern*



(Sumber : SPAP 2011)

2.1.5. Reputasi Auditor

Reputasi auditor kerap kali di jadikan sebagai proksi dari kualitas audit yang diukur dengan KAP *Big Four* dimana kantor akuntan publik besar memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan kantor akuntan publik yang lain, selain itu KAP *Big Four* juga memiliki pelatihan dan pengakuan internasional yang lebih tinggi, sehingga akan mempertinggi skala kantor akuntan publik tersebut dibandingkan dengan KAP *Non Big Four* (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*, yaitu KAP *Big Four* dan *Non Big Four*, dimana KAP *Big Four* terdiri dari KPMG, *Erns & Young*, *Price Waterhouse Coopers*, dan *Deloitte*.

2.1.6. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2, yaitu *auditee* dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan tanpa opini audit *going concern* (NGCAO) (Junaidi dan Hartono, 2010)

2.1.7. Audit-Client Tenure.

Audit client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan kerja audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan auditor akan sulit untuk memberikan opini *going concern*, atau dapat lebih memudahkan KAP dalam memahami kondisi keuangan dan mendeteksi masalah *going concern*. Beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP agar independensi tetap terjaga (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

Di Indonesia peraturan mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik dan auditor yang mengaudit perusahaan yaitu “Pemberian jasa audit umum atas laporan

keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut”. (PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17/PMK.01/2008).

Selain menjaga independensi, manfaat lain dari rotasi KAP adalah lingkungan kompetitif audit akan meningkat disebabkan karena meningkatnya kebutuhan akan jasa audit pada perusahaan-perusahaan *go public* maupun *non-go public*, dan dapat mengurangi biaya audit. Perusahaan mempunyai banyak pilihan KAP mana yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, serta terdapat pilihan biaya audit (mencari KAP dengan *audit fee* yang lebih rendah).

2.1.8. Audit lag

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan atau dikeluarkannya opini audit (Januarti, 2009). Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008), opini *going concern* banyak ditemukan apabila pengeluaran laporan opini audit terlambat. Lennox (2004) dalam Januarti (2009) penyebab kemungkinan opini audit terlambat diterbitkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) nomor X.K.2 tahun 2011, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan beserta laporan audit kepada Badan Pengawas

Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) dan mengumumkan kepada publik paling lambat akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal keuangan tahunan.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen bertanggung jawab atas ketepatan waktu penyusunan laporan keuangan sehingga akan terhindar dari keterlambatan pengeluaran opini oleh auditor, karena hal ini dapat memungkinkan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

2.2. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2. 1

Peneliti Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian			Objek Penelitian	Hasil Penelitian
	Terikat	Bebas (hanya faktor non-keuangan)	Control		
Margaretta fanny dan Sylvia Saputra (2005)	Opini audit <i>going concern</i>	Reputasi kantor akuntan publik		Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ 1996-2000	Besar kecilnya sebuah KAP tidak mempengaruhi besar kecilnya kemungkinan KAP tersebut untuk mengeluarkan opini audit <i>going concern</i> .
Arga Fajar Sentosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007)	Opini audit <i>going concern</i>	1. Kualitas audit 2. Opini audit tahun sebelumnya		Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2001-2005	1. Kualitas audit yang diprosikan dengan besar kecilnya ukuran KAP memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . 2. Opini audit tahun sebelumnya memiliki hubungan positif dan

Peneliti	Variabel Penelitian			Objek Penelitian	Hasil Penelitian
	Terikat	Bebas (hanya faktor non-keuangan)	Control		
					signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008)	Opini audit <i>going concern</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reputasi KAP 2. <i>Audit-client tenure</i> 3. Opini audit <i>going concern</i> tahun sebelumnya 4. <i>Audit lag</i> 		Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ 2000-2005	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini <i>going concern</i>. 2. <i>Audit-client tenure</i> berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>. 3. Opini audit <i>going concern</i> tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>. 4. <i>Audit lag</i> secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>.
Indira Januarti (2009)	Opini audit <i>going concern</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit client tenure</i>. 2. Kualitas audit (auditor berdasarkan spesialisasi industry dan tidak terspesialisasi industry) 3. <i>Audit lag</i> 4. Opini tahun sebelumnya 5. <i>Opinion shopping</i>. 		Perusahaan manufaktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenure berpengaruh negatif signifikan terhadap opini <i>going concern</i>. Jadi, semakin lama perikatan auditor akan semakin sulit untuk memberikan opini <i>going concern</i> karena independensi berkurang. 2. Auditor yang terspesialisasi berengaruh positif dan signifikan

Peneliti	Variabel Penelitian			Objek Penelitian	Hasil Penelitian
	Terikat	Bebas (hanya faktor non-keuangan)	Control		
					<p>terhadap opini <i>going concern</i>.</p> <p>3. <i>Audit lag</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap opini <i>going concern</i>.</p> <p>4. Opini tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini <i>going concern</i> ditahun berjalan.</p> <p>5. <i>Opinion shopping</i> dengan cara pergantian auditor berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap opini <i>going concern</i>. Ini berarti bahwa <i>auditee</i> mengancam akan melakukan pergantian auditor, sehingga independensi auditor lama akan berkurang.</p>
Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010)	Opini audit <i>going concern</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit client tenure</i> 2. Kualitas audit (reputasi auditor berdasarkan <i>big4</i> dan <i>non big4</i>) 3. <i>Disclosure</i> 		Perusahaan manufaktur 2003-2008	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh signifikan antara <i>tenure</i> dengan opini <i>going concern</i>. 2. Secara statistik reputasi auditor berpengaruh pada opini <i>going concern</i>. 3. <i>Disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i>.
Marselia	<i>Audit</i>	Opini auditor		Perusahaan	Opini auditor

Peneliti	Variabel Penelitian			Objek Penelitian	Hasil Penelitian
	Terikat	Bebas (hanya faktor non-keuangan)	Control		
Tedja (2012)	<i>Report Lag</i>	yaitu wajar tanpa pengecualian dan selain wajar tanpa pengecualian		yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010	berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

(Sumber : analisa peneliti)

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa hubungan antara variabel independen, variabel kontrol, dan variabel dependen yang diteliti oleh masing-masing peneliti memiliki kesimpulan yang beragam. Terkait dengan reputasi auditor (kualitas auditor) yang diprosikan dengan ukuran KAP yaitu *Big 4* dan *non Big 4*, Junaidi dan Hartono (2010), dan Januarti (2009) menemukan bukti bahwa reputasi auditor memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap dengan opini audit *going concern*, walaupun Januarti (2009) mengukur reputasi auditor menggunakan auditor terspesialisasi. Besarnya reputasi auditor mempengaruhi kualitas audit yang diberikan, ketika auditor menemukan bukti dilapangan terdapat keraguan kelangsungan usaha *auditee*, maka auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan auditor mempertahankan reputasi yang telah dicapai. Namun, peneliti lain yaitu Fanny dan Saputra (2005), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Santosa dan Wedari (2007) berpendapat bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Auditor berskala besar maupun kecil akan memberikan kualitas yang terbaik, dimana mereka akan bersikap objektif dan independen.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima klien atau *auditee* dari auditor pada tahun sebelumnya, yaitu apakah perusahaan menerima opini audit *going concern* atau sebaliknya. Para peneliti Junaidi dan Hartono (2010), Januarti dan Fitrianasari (2008), Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, kemungkinan akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal tersebut disebabkan butuh jangka waktu yang cukup lama untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang memiliki permasalahan keberlangsungan usaha.

Selanjutnya mengenai *audit-client tenure* terhadap opini audit *going concern*. Menurut Januarti (2009), terdapat pengaruh negatif antara *tenure* yang lama dan opini audit *going concern*. Lamanya perikatan antara auditor dan *auditee* dapat mengurangi independensi auditor, jadi semakin kecil kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* juga dapat mempengaruhi hal tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008), hubungan *tenure* yang lama dengan opini *going concern* yaitu positif. Semakin lama hubungan perikatan auditor dengan *auditee*, akan memudahkan auditor untuk memahami kondisi keuangan klien dan mendeteksi masalah kelangsungan usahanya. Independensi auditor juga tidak terganggu dengan adanya *tenure* yang lama.

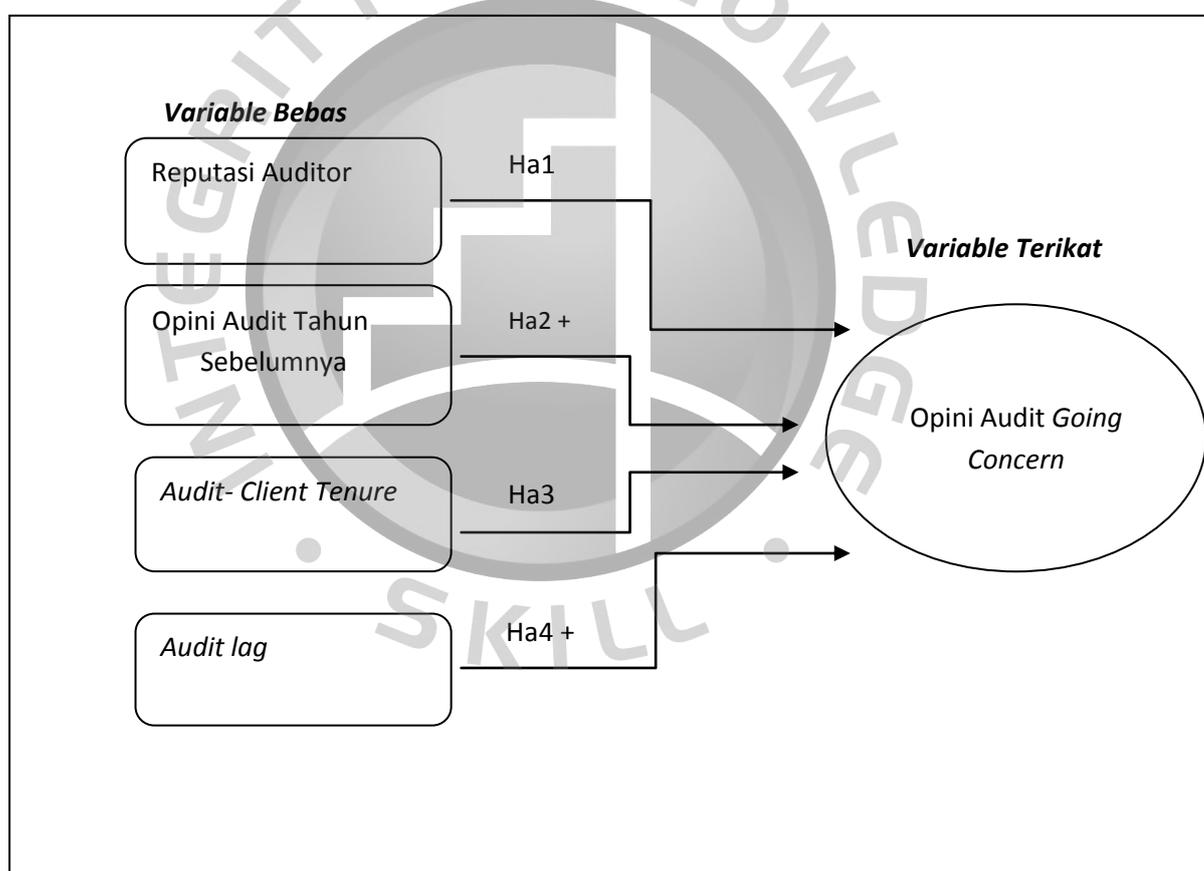
Faktor lainnya yaitu *audit lag*, Tedja (2012) mengemukakan bahwa *audit lag* dipengaruhi oleh opini audit. *Auditee* yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian, waktu audit yang dibutuhkan akan lebih panjang. Hal tersebut dikarenakan auditor akan memperluas lingkup auditnya untuk mencari bukti audit yang lebih banyak untuk mendukung opini tersebut. Ini didukung oleh Lennox

(2002), auditor mengeluarkan opini audit going concern ketika *audit lag* panjang. Namun, Januarti (2009) hasil penelitiannya menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan *audit lag* terhadap opini audit *going concern*.

2.3. RERANGKA PEMIKIRAN

Rerangka pemikiran dalam penelitian ini, digambarkan pada **Gambar 2.2**.

Gambar 2. 2
Rerangka Pemikiran



(Sumber : Analisa Peneliti)

2.4. HIPOTESIS

Dalam penelitian ini, hipotesis dikembangkan berdasarkan peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

2.4.1. Reputasi Auditor.

Auditor bertanggung jawab dalam hal pemberian opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen serta menilai mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam periode waktu yang pantas. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan semakin besar reputasi auditor (KAP) maka semakin baik pula kualitas audit yang diberikan karena auditor berusaha keras menjaga nama tersebut, sehingga akan berdampak pada jasa yang diberikan oleh auditor. Ketika klien tersebut memiliki permasalahan terhadap kelangsungan usahanya, maka kemungkinan KAP *big four* menerbitkan opini audit *going concern* kepada perusahaan klien lebih besar. Craswell *et al.* (1995) (dalam Fanny dan Saputra, 2005) menyatakan bahwa klien memiliki asumsi terhadap KAP besar dan berafiliasi secara internasional memiliki kualitas jauh lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Geiger dan Rama (2006) (dalam Junaidi dan Hartono, 2010), menyatakan hasil penelitiannya bahwa KAP *Big four* dalam pelaporan kesalahan (*reporting errors*) secara signifikan sedikit lebih baik. Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.

Namun, beberapa peneliti seperti Fanny dan Saputra (2005), Januarti dan Fitrianasari (2008), dan Santosa dan Wedari (2007) menemukan bukti bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan besar kecilnya reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Auditor baik berskala besar maupun kecil, keduanya memberikan kualitas audit yang baik, bersikap objektif dan independen dalam mengeluarkan keputusan opini *going concern*. Maka dapat disimpulkan:

H01: Reputasi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

Ha1: Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

2.4.2. Opini Audit Tahun Sebelumnya.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang diterima auditee dari auditor pada tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Januarti (2009) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, opini tahun sebelumnya signifikan dan tandanya juga positif, hal ini berarti bahwa jika perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya kemungkinan besar akan menerima opini yang sama pada tahun berikutnya. Hal ini disebabkan butuh jangka waktu yang cukup lama untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang mengalami permasalahan keberlangsungan hidupnya. Sehingga kemungkinan besar auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Peneliti terdahulu, Mutchler (1985) (dalam Sentosa

dan Wedari, 2007) juga mengungkapkan terdapat hubungan yang signifikan antara opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H02: Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

Ha2: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

2.4.3. *Audit-Client Tenure*

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan kerja audit dengan *auditee* yang sama. Semakin lama auditor melakukan perikatan dengan klien dapat mengurangi independensi sehingga semakin sulit auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), serta Januarti (2009) menghasikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *tenure* dengan penerbitan opini audit *going concern*. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*. Serta kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*.

Gosh dan Moon (2004) (dalam Junaidi dan Hartono, 2010) mendapatkan bukti empiris bahwa auditor *tenure* berpengaruh positif secara signifikan terhadap peningkatan kualitas audit. Ketika auditor mempunyai

jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini dapat mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*.

Januarti dan Fitrianasari (2008) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa *tenure* memiliki hubungan yang positif terhadap opini audit *going concern*. Independensi seorang auditor tidak terganggu dengan adanya *tenure* yang lama, jika auditor menemukan bukti dilapangan bahwa *auditee* memiliki masalah dengan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Auditor tidak memperdulikan kehilangan sejumlah *fee* dimasa yang akan datang karena kehilangan klien.

H03: *Audit-client tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

Ha3: *Audit-client tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

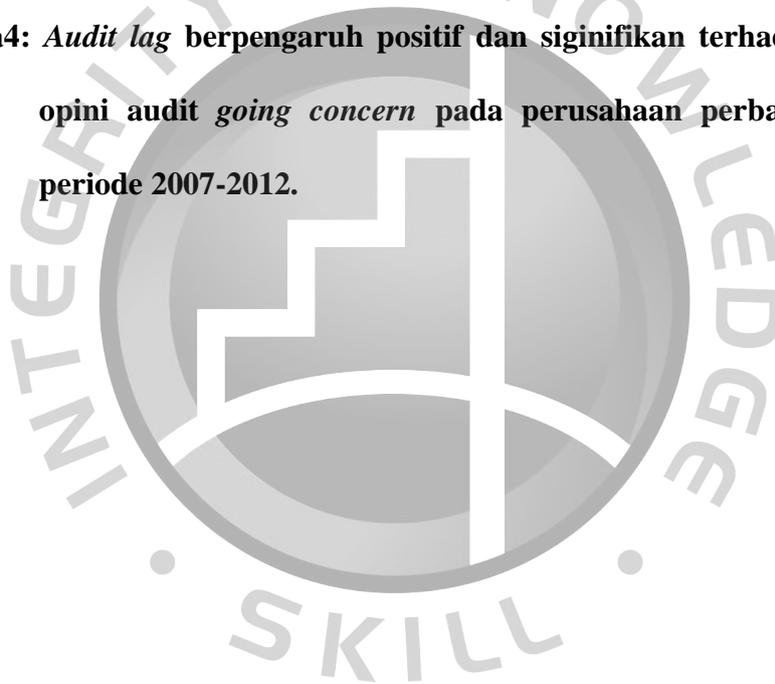
2.4.4. *Audit lag*

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal penyusunan laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti,2009). Semakin lama laporan audit dikeluarkan, maka semakin besar kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern*. Hasil penelitian Lennox (2002), serta Januarti dan Fitrianasari (2008) menunjukkan bahwa *Audit lag* memiliki hubungan yang positif dengan opini *going concern*, dimanaopini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat.

Tedja (2012) berpendapat bahwa *audit lag* dipengaruhi oleh opini audit. *Auditee* yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian, waktu audit yang dibutuhkan akan lebih panjang. Hal tersebut dikarenakan auditor akan memperluas lingkup auditnya untuk mencari bukti audit yang lebih banyak untuk mendukung opini tersebut. Maka dapat disimpulkan :

H04: *Audit lag* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

Ha4: *Audit lag* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan sasaran untuk mengungkapkan Pengaruh Faktor-Faktor Non Keuangan seperti Reputasi Auditor, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Audit-Client Tenure*, dan *Audit Lag* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dilengkapi dengan Laporan Auditor Independen. Penelitian ini adalah penelitian dengan tujuan *hypothesis testing*. Menurut Sekaran & Bougie (2010), *hypothesis testing* digunakan untuk menjelaskan hubungan tertentu, dan digunakan untuk menjelaskan varians variabel terkait atau untuk memprediksi hasil-hasil organisasional.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sejumlah Laporan Tahunan dan data Laporan Auditor Independen pada perusahaan Perbankan yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id, www.bi.go.id, dan atau situs perusahaan perbankan terkait. Penghimpunan data disesuaikan dengan penelitian yaitu selama enam tahun (2007-2012), dengan enam variabel penelitian.

3.2.2 Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bergerak didalam bidang perbankan. Agar lebih representatif, maka sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sample ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Dan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007-2012 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2007 sampai 2012.
2. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 20067-2012.
3. Laporan Keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik independen
4. Terdapat Catatan Atas Laporan Keuangan perusahaan.
5. Terdapat Laporan Auditor Independen (LAI) atas laporan keuangan perusahaan.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Kepustakaan

Penulis mengumpulkan berbagai data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini dengan cara mempelajari berbagai literatur terkait, baik literatur lokal maupun asing.

2. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data sekunder yang diperlukan yang dilakukan dengan cara membaca, memahami, serta mencatat data-data yang diperlukan yang terdapat di laporan keuangan dan

laporan auditor independen pada perusahaan sampel yang telah dipublikasikan dan telah diaudit oleh KAP.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran	Indikator	Referensi	Skala Statistik
Dependen				
Opini <i>going concern</i>	Laporan keuangan bank yang menerima GCO = 1, Non GCO = 0	Opini audit terkait opini <i>going concern</i> : 1. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan 2. Pendapat wajar dengan pengecualian 3. Pendapat tidak wajar 4. Menolak memberikan pendapat	Junaidi dan Jogiyanto (2010), PSA no.30 (SPAP, 2011)	Nominal / <i>dummy</i>
Independen				
1. Reputasi Auditor	Bank yang di audit oleh KAP 1 = KAP <i>Big Four</i> 0 = KAP <i>non Big Four</i>	KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP <i>The Big Four</i> pada tahun 2012 : e. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan <i>Price Waterhouse Cooper</i> (PWC). f. KAP Osman Bing Satrio & Rekan berafiliasi dengan <i>Delloitte Touche Tohmatsu</i> . g. KAP Purwantono, Suherman & Surja berafiliasi dengan <i>Ernest & Young</i> .	Junaidi dan Jogiyanto (2010), Institut Akuntan Publik Indonesia	Nominal / <i>dummy</i>

		h. KAP Siddharta & Widjaja berafiliasi dengan <i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler</i> (KPMG).		
2. Opini audit tahun sebelumnya	Opini audit laporan keuangan Bank tahun sebelumnya. 1 = GCO 0 = Non GCO	Opini audit yang diterima oleh bank sebelum tahun berjalan.	Januarti (2009)	Nominal/ <i>dummy</i>
3. <i>Audit-client tenure</i>	Jumlah tahun hubungan KAP dengan perusahaan (<i>auditee</i>).	Berdasarkan PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17/PMK.01/2008, perikatan KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut	Junaidi dan Jogiyanto (2010)	Rasio
4. <i>Audit lag</i>	Jumlah kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan atau dikeluarkannya opini audit	Berdasarkan BAPEPAM-LK nomor X.K.2 tahun 2011, perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan beserta laporan audit dan mengumumkan ke publik paling lambat akhir bulan ketiga (90 hari) setelah laporan keuangan tahunan.	Januarti (2009), BAPEPAM-LK nomor X.K.2 tahun 2011.	Rasio

(Sumber: analisa peneliti)

3.3.1 Variabel Terikat

3.3.1.1 Opini Audit *Going Concern*

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yang dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Jika suatu perusahaan memiliki masalah mengenai keberlangsungan usahanya (*going concern*), maka kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini yaitu wajar dengan paragraf penjelas, wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan menolak memberikan pendapat. Variabel dependen atau terikat tersebut merupakan variable dummy. Kode 1 akan diberikan pada opini audit *going concern* (GCO) dan kode 0 untuk opini audit *non going concern* (NGCO).

3.3.2 Variable Bebas

3.3.2.1 Reputasi Auditor

Pengukuran variable reputasi auditor menggunakan variable dummy. Auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan ukuran atau reputasi KAP. Peneliti memberikan nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam KAP *big four*, dan 0 jika KAP *non big four*.

3.3.2.2 Opini Audit Tahun Sebelumnya.

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Variabel ini diukur

menggunakan variabel dummy, 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika opini non *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya dapat dilihat di Laporan Auditor Independen (Januarti, 2009).

3.3.2.3 *Audit Client Tenure*

Pengukuran variable ini dengan cara menghitung jumlah tahun hubungan KAP dengan perusahaan (*auditee*) (Junaidi dan Jogiyanto, 2010). Penulis mengamati selama 6 tahun, yaitu dari tahun 2007 sampai 2012. Di Indonesia peraturan mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik dan auditor yang mengaudit perusahaan yaitu “Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut”. (PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17/PMK.01/2008).

3.3.2.4 *Audit Lag*

Audit lag yaitu jumlah kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan atau dikeluarkannya opini audit. Mengukur variable ini dengan menghitung yaitu menggunakan jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai laporan audit diterbitkan (Januarti, 2009).

Menurut Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) nomor X.K.2 tahun 2011, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan beserta laporan audit kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan

(BAPEPAM-LK) dan mengumumkan kepada publik paling lambat akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal keuangan tahunan.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Data-data sekunder yang terkait dengan variabel penelitian dikumpulkan, selanjutnya kumpulan data tersebut diolah menggunakan *software* SPSS (*Statistic Product and Service Solution*).

3.4.2 Model Penelitian

Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menggunakan model *binary logistic regression* karena dalam penelitian ini variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan dua keputusan yaitu opini *going concern* dan opini *non-going concern*. Regresi logistik digunakan untuk menguji sejauh manakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebas (Ghozali, 2011). Model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GCO}{1-GCO}{}_{i,t} = \alpha + \beta 1 REP_{i,t} + \beta 2 OP_{i,t-1} + \beta 3 TEN_{i,t} + \beta 4 ALAG_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

$GCO_{i,t}$ = Opini audit *going concern* (variabel *dummy*, 1 jika opini audit *going concern*, 0 jika opini audit *non going concern*).

α = Konstanta

$\beta 1-4$ = Koefisien regresi

- $REP_{i,t}$ = Reputasi auditor (KAP) (variable *dummy*, dimana 1 jika *big four*, dan 0 jika *non big four*)
- $OP_{i,t-1}$ = Opini audit tahun sebelumnya yang diterima oleh perusahaan.(variable *dummy*, 1 jika sebelumnya menerima opini audit *going concern*, dan 0 jika opini audit *non going concern*)
- $TEN_{i,t}$ = Jumlah tahun atau lamanya KAP yang sama mengaudit *auditee* yang sama
- $ALAG_{i,t}$ = Audit lag yaitu jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit.
- ε = Kesalahan.

3.4.3 Teknik Pengujian Hipotesis

Penelitian diperlukan 5 (lima) pengujian hipotesis yang bertujuan untuk melihat pengaruh faktor-faktor non keuangan yaitu reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya, *audit-client tenure*, dan *audit lag* terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sampel, Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *alpha* (α) = 5%. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

3.4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness*” (Ghozali, 2011). Ukuran-ukuran statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan minimum, standardeviasi, frekuensi, dan persentase.

3.4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik (pengujian ekonometrika) ini digunakan untuk memastikan bahwa kondisi data yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan model analisis yang digunakan. Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas dan uji multikolinearitas. Adapun uji asumsi klasik ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji normalitas

Uji asumsi ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (Y), variabel independen (X), atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini, uji normalitas hanya digunakan pada variabel independen, yaitu variabel *audit lag*. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, dengan syarat nilai probabilitas signifikansi (asympt. sig) $> \alpha$ 0,05. Uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₀: Data terdistribusi secara normal.

H_a: Data tidak terdistribusi secara normal.

2. Uji multikolonieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan di antara variabel independen. Model regresi dikatakan tidak memiliki korelasi di antara variabel bebas jika nilai antar variabel pada tabel *correlation matrix* rendah yaitu dibawah 0,8 (Gujarati, 2003)

3.4.3.3 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik (*Goodness of Fit*)

Suatu model dikatakan layak atau *fit* apabila tidak ada perbedaan antara model dengan data (Ghozali, 2011). Untuk menguji kelayakan model regresi logistik, digunakan tiga kriteria pengujian, yaitu *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, *Nagelkerke R Square*, dan *Classification Plot*.

3.4.3.3.1 *Hosmer and Lemeshow Test*

Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) yang untuk menguji bahwa data telah cocok atau sesuai dengan (Ghozali, 2011).

Hipotesis dalam pengujian ini yaitu sebagai berikut :

H₀ : Model yang dihipotesakan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Dasar penerimaan dan penolakan hipotesis:

- Berdasarkan nilai Chi-Square hitung

Jika nilai Chi-Square hitung \leq Chi-Square tabel maka H₀ tidak dapat ditolak

Jika nilai Chi-Square hitung $>$ Chi-Square tabel maka H₀ ditolak

- Berdasarkan *p-value*

Jika *p-value* $\geq \alpha$ maka H₀ tidak dapat ditolak

Jika *p-value* $< \alpha$ maka H₀ ditolak

3.4.3.3.2 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Koefisien determinasi ini digunakan untuk melihat variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen. Nilai *Nagelkerke's* diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada regresi berganda. (Ghozali, 2011)

3.4.3.3.3 *Classification Plot*

Pengujian ini merupakan cara lain untuk menilai ketepatan prediksi regresi logistik. Pengamatan terhadap plot dapat menunjukkan seberapa baik (fit) model mampu mengelompokkan data observasi terhadap prediksinya. Nilai *overall percentage* yang mendekati 1 (100%) menunjukkan model yang digunakan fit terhadap data.

3.4.3.3.4 Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

Odds ratio merupakan probabilitas terjadinya suatu kejadian dibagi dengan probabilitas tidak akan terjadinya suatu kejadian (Anderson *et al.*, 2008). Pada penelitian ini, $y = 1$ apabila perusahaan sampel menerima opini audit going concern, $y = 0$ apabila perusahaan tidak menerima opini audit going concern. *Odds ratio* mengukur dampak kenaikan 1 peluang untuk masing-masing variabel independen.

Jika *odds ratio* = 1, maka probabilitas untuk kedua keputusan yang diuji, yaitu menerima opini audit going concern dan tidak menerima opini audit going concern. Apabila variabel independen memiliki dampak positif terhadap probabilitas keputusan yang diuji, maka *odds ratio* ≥ 1 . Sebaliknya, apabila

variabel independen memiliki dampak negatif terhadap probabilitas keputusan yang diuji, maka $odds\ ratio \leq 1$. (Anderson *et al.*, 2011).

3.4.3.4 Uji Parsial (Uji Wald)

Pengujian secara parsial dilakukan untuk melihat hubungan parsial masing-masing parameter variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H01: Reputasi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

Ha1: Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

H02: Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

Ha2: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

H03: *Auditor-Client tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

Ha3: *Auditor-Client tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

H04: *Audit lag* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

Ha4: *Audit lag* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perbankan *go public* periode 2007-2012.

Penerimaan dan penolakan hipotesis satu sampai dengan empat menggunakan uji wald. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu sebagai berikut:

Jika p-value (Sig.) > 0,05, maka H0 tidak dapat ditolak.

Jika p-value (Sig.) ≤ 0,05, maka H0 ditolak.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode purposive sampling, maka sample akhir didalam penelitian ini adalah 22 perusahaan perbankan.

Sampel yang digunakan didalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia yang *go public* dari tahun 2007-2012. Sampel penelitian ini yang memenuhi kriteria sebanyak 24 perusahaan selama 6 tahun berturut-turut, namun terdapat 2 bank yang menerbitkan laporan keuangan tahunan tanpa melampirkan laporan auditor independen (LAI). Selain itu, total tahun pengamatan 6 tahun namun peneliti mengambil data dari tahun 2006 untuk tujuan memperoleh data variabel independen yaitu opini audit tahun sebelumnya yang diterima bank. Sehingga didapatkan total observasi yaitu $n = 132$ (22 bank x 6 tahun)

Tabel 4. 1

Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan perbankan yang secara konsisten terdaftar di BEI periode 2007-2012	24
Laporan Tahunan tidak lengkap	(2)
Sampel akhir	22

(Sumber: hasil olahan peneliti)

Berikut perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian secara rinci pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 2
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Bank
1.	AGRO	Bank Agroniaga
2.	BABP	Bank Bumiputera Indonesia, Tbk
3.	BBCA	Bank Central Asia, Tbk
4.	BBKP	Bank Bukopin, Tbk
5.	BBNI	Bank Negara Indonesia, Tbk
6.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
7.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
8.	BCIC	Bank Mutiara, Tbk
9.	BDMN	Bank Danamon Indonesia, Tbk
10.	BEKS	Bank Pundi Indonesia, Tbk
11.	BKSW	Bank Kesawan, Tbk
12.	BMRI	Bank Mandiri (Persero), Tbk
13.	BNGA	Bank CIMB Niaga, Tbk
14.	BNII	Bank Internasional Indonesia, Tbk
15.	BNLI	Bank Permata, Tbk
16.	BSWD	Bank Of India Indonesia, Tbk
17.	BVIC	Bank Victoria Internasional, Tbk
18.	INPC	Bank Artha Graha Internasional, Tbk
19.	MAYA	Bank Mayapada, Tbk
20.	MEGA	Bank Mega, Tbk
21.	PNBN	Bank Pan Indonesia, Tbk
22.	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk

(Sumber: hasil olahan peneliti)

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini. Ukuran-ukuran statistik yang akan digunakan untuk analisi ini adalah nilai rata-rata (mean),

standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel independen.

Tabel 4. 3
Statistik Deskriptif GCO

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
NGCO	115	87,1	87,1	87,1
Valid GCO	17	12,9	12,9	100,0
Total	132	100,0	100,0	

(Sumber: *Output SPSS*, diolah)

Data dari tabel di atas dapat dilihat hasil statistik deskriptif untuk variabel GCO yang merupakan variabel dummy dengan kategori 1 jika bank menerima opini audit *going concern* dan 0 jika bank tidak menerima opini audit *going concern*. Dari tabel tersebut dapat dilihat dari 132 observasi terdapat 17 bank atau 12,9% bank menerima opini audit *going concern*. Sisanya 115 atau 87,1% bank tersebut tidak menerima opini audit *going concern*.

Tabel 4. 4
Statistik Deskriptif (132 Observasi)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
REP	132	0	1	,61	,490
OP	132	0	1	,14	,352
TEN	132	1	6	1,87	1,059
ALAG	132	23	136	69,58	20,282
Valid N (listwise)	132				

(Sumber: *Output SPSS*, diolah)

Dari tabel 4.4 di atas, dapat dilihat hasil statistik deskriptif untuk variabel REP, OP, TEN, dan ALAG dari 132 observasi. REP merupakan variabel reputasi auditor menggunakan variabel dummy dengan kriteria 1 jika bank menggunakan KAP *Big 4* dan 0 untuk KAP non *Big 4*.

OP adalah Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Variabel ini menggunakan variabel dummy dengan kriteria 1 jika bank mendapat opini audit *going concern* sebelum tahun berjalan, sedangkan 0 untuk bank yang tidak menerima opini audit *going concern* sebelum tahun berjalan.

Variabel *tenure* merupakan merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan kerja audit dengan *auditee* yang sama, *auditee* didalam penelitian ini adalah bank. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, minimum auditor melakukan perikatan pengauditan dengan bank adalah 1 tahun, sedangkan maksimum lamanya perikatan auditor dengan bank adalah 6 tahun yaitu Bank Permata. TEN (*Tenure*) memiliki standar deviasi sebesar 1,059 yang berarti bahwa persebaran data tidak terlalu bervariasi.

ALAG yaitu *Audit lag* merupakan jumlah kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan atau dikeluarkannya opini audit. Rata-rata jumlah hari yang diperlukan selama penugasan audit tersebut yaitu selama 69,35 hari. Sedangkan minimum *Audit lag* selama 23 hari, yaitu Bank BRI. Maksimum *Audit lag* 136 hari yaitu Bank Mutiara, maka Bank Mutiara melanggar peraturan yang di buat oleh BAPEPAM-LK karena melebihi jangka waktu yang ditentukan yaitu 90 hari. Variabel ALAG atau *Audit lag* memiliki standar deviasi sebesar 20,282 dimana persebaran datanya kurang bervariasi.

Pada tabel 4.5 dan tabel 4.6 dapat menunjukkan perbandingan statistik deskriptif antara sampel yang menerima opini audit *going concern* dengan sampel yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Tabel 4. 5.
Statistik Deskriptif (17 Observasi = GCO)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
REP	17	0	1	,35	,493
OP	17	0	1	,94	,243
TEN	17	1	6	2,18	1,551
ALAG	17	46	136	80,12	29,962
Valid N (listwise)	17				

(Sumber: *Output SPSS*, diolah)

Tabel 4. 6
Statistik Deskriptif (115 Observasi = NGCO)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
REP	115	0	1	,64	,481
OP	115	0	1	,03	,160
TEN	115	1	5	1,81	,963
ALAG	115	23	114	68,03	18,103
Valid N (listwise)	115				

(Sumber: *Output SPSS*, diolah)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa bank yang menerima opini audit *going concern* menggunakan jasa audit KAP non big 4 yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata (*mean*) mendekati 0 yaitu 0,35. Sedangkan bank yang tidak menerima opini audit *going*

concern memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,64 dimana mendekati angka 1. Hal ini membuktikan bahwa KAP *non big 4* bersikap profesional dan objektif, jika bank terdapat keraguan terhadap kelangsungan usahanya maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Variabel opini audit tahun sebelumnya juga membuktikan dimana bank yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan besar bank akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata (*mean*) dari variabel OP sebesar 0,94 mendekati 1, dimana angka 1 menunjukkan opini audit *going concern*.

Bank yang menerima opini audit *going concern* memiliki rata-rata lamanya hubungan perikatan antara auditor dengan bank lebih lama dibandingkan dengan bank yang tidak menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan bahwa lamanya perikatan auditor tidak mengurangi independensi auditor, namun dapat menjadikan auditor lebih memahami kondisi perusahaan. Ketika perusahaan (bank) memiliki masalah keberlangsungan usahanya (*going concern*) maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Selain itu, bank yang menerima opini audit *going concern* memiliki *Audit lag* yang lebih lama dibandingkan bank yang tidak menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut disebabkan auditor memerlukan banyak waktu untuk mencari bukti-bukti dalam mendukung pendapat atau opini nya tersebut.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi secara normal. Data terdistribusi secara normal jika nilai p-value (sig) menunjukkan di atas atau lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.7
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ALAG
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	69,58
	Std. Deviation	20,282
	Absolute	,112
Most Extreme Differences	Positive	,096
	Negative	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		1,291
Asymp. Sig. (2-tailed)		,071

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber: *Output SPSS*, diolah)

Dari tabel 4.7 di atas, nilai p-value ALAG yaitu sebesar 0,071. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ALAG terdistribusi secara normal, dikarenakan nilai p-value (sig) $0,071 > \alpha 0,05$.

4.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolenieritas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen satu dengan variabel

independen lainnya. Model yang baik adalah model yang tidak memiliki hubungan atau korelasi diantara variabel independennya. Berikut tabel hasil uji multikolonieritas yaitu tabel correlation matrix:

Tabel 4. 8
Uji Multikolonieritas

	REP	OP	TEN	ALAG
REP	1,000	,397	-,345	,592
OP	,397	1,000	-,279	-,018
TEN	-,345	-,279	1,000	,095
ALAG	,592	-,018	,095	1,000

(Sumber: *Output SPSS*, diolah)

Berdasarkan tabel *Correlation Matrix* pada tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa nilai *correlation matrix* antar variabel independen jauh dari angka 1, maka tidak terdapat hubungan multikolonieritas yang kuat antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolonieritas di dalam model regresi tersebut.

4.4 Analisa Regresi Logistik

Regresi logistik dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen yaitu reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya, *Audit client tenure*, dan *Audit lag* terhadap probabilitas diterimanya opini audit *going concern* yang merupakan variabel dummy dengan dua kriteria. Berikut hasil analisis regresi logistik penelitian ini:

4.4.1 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan tiga pengujian yaitu *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*, *Classification Plot*, dan *Negelkerke R square*. Hasil dari uji kelayakan model regresi logistik tersebut adalah sebagai berikut:

4.4.1.1 *Hosmer dan Lemeshow Test*

Hosmer and Lemeshow test dilakukan bertujuan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

H0: Model regresi logistik cukup mampu menjelaskan data (fit)

Ha: Model regresi logistik tidak cukup mampu menjelaskan data (tidak fit)

Dengan dasar penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

- Berdasarkan nilai Chi-Square hitung
Jika nilai Chi-Square hitung \leq Chi-Square tabel maka H0 tidak dapat ditolak
Jika nilai Chi-Square hitung $>$ Chi-Square tabel maka H0 ditolak
- Berdasarkan *p-value*
Jika *p-value* $\geq \alpha$ maka H0 tidak dapat ditolak
Jika *p-value* $< \alpha$ maka H0 ditolak

Tabel 4. 9

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	12,297	8	,138

(Sumber: *Output SPSS*, diolah)

Berdasarkan tabel di atas, nilai Chi-Square hitung yaitu sebesar 12,297 dan nilai *p-value* (sig) sebesar 0,138. Nilai Chi-Square tabel pada tingkat signifikansi dan derajat bebas (df) sebesar jumlah parameter model regresi yaitu $df = 8$ diperoleh sebesar 15,507. Berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, Chi-Square hitung (12,297) < Chi-Square tabel (15,507), maka dinyatakan H0 tidak dapat ditolak. Dilihat juga dari *p-value* (sig.) yaitu $0,1389 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan H0 tidak dapat ditolak. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi fit dengan data atau dengan kata lain mampu menjelaskan pengaruh REP, OP, TEN, ALAG terhadap probabilitas diterimanya opini audit *going concern* (GCO).

4.4.1.2 Classification Plot

Tabel 4. 10
Classification Plot

Observed		Predicted		
		GCO		Percentage Correct
NGCO	GCO	NGCO	GCO	
Step 1	NGCO	112	3	97,4
	GCO	1	16	94,1
	Overall Percentage			97,0

(Sumber : *Output SPSS*, diolah)

Classification plot di atas digunakan untuk menilai kecocokan model dengan regresi logistik terhadap data melalui besarnya ketepatan klasifikasi data observasi terhadap prediksi. Nilai *overall percentage* yang semakin mendekati 1 (100%) maka model yang digunakan fit dengan data.

Dilihat dari tabel 4.10 di atas, persentase keseluruhan pengklasifikasian cukup besar yaitu 97,% dimana mendekati 100%, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi logistik cukup fit dengan data.

4.4.1.3 *Nagelkerke's R Square*

Tabel 4. 11
Nagelkerke's R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	27,893 ^a	,427	,796

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

(Sumber : *Output SPSS*, diolah)

Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar keseluruhan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yang ada didalam model regresi logistik. Berdasarkan pada tabel 4.11. Nilai *Nagelkerke R-Square* sebesar 79,6%, maka variasi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* mampu dijelaskan oleh keseluruhan variabel independen didalam model regresi logistik tersebut. Sisanya 20,4% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model, antara lain seperti *disclosure*, *opinion shopping* dan lain-lain.

4.4.2 Interpretasi Model Regresi Logistik

Model regresi logistik dapat dibentuk menggunakan besaran nilai parameter-parameter regresi logistik dan selanjutnya diinterpretasikan melalui rasio kecenderungan (*odds ratio*)

4.4.2.1 *Pembentukan model regresi*

Model regresi logistik dapat dibentuk berdasarkan hasil dari tabel dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 12

Hasil Estimasi Parameter Regresi Logistik

	B	Exp(B)
REP	,364	1,439
OP	6,515	675,008
Step 1 ^a TEN	,052	1,054
ALAG	,001	1,001
Constant	-5,135	,006

(Sumber : *Output SPSS*, diolah)

$$\ln(p/1-p) = -5,135 + 0,364 \text{ REP} + 6,515 \text{ OP} + 0,052 \text{ TEN} + 0,001 \text{ ALAG}$$

4.4.2.2 Odds ratio

Odds ratio merupakan rasio kecenderungan dalam regresi logistik yang digunakan untuk menginterpretasikan parameter regresi logistik. Hal ini dilakukan karena model regresi logistik tidak dapat diinterpretasikan secara langsung. *Odds ratio* pada penelitian ini mengukur bagaimana kecenderungan variabel-variabel independen terhadap probabilitas diterimanya opini audit *going concern*.

a. Variabel REP

Nilai *odds ratio* adalah sebesar 1,439, artinya bank yang menggunakan KAP *Big 4* kecenderungan bank menerima opini audit *going concern* sebesar 1, 439 kali ukuran KAP non *Big 4*

b. Variabel OP

Nilai *odds ratio* adalah 675,008, artinya bank yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kecenderungan bank menerima

opini audit *going concern* di tahun berjalan yaitu sebesar 657,008 kali bank yang menerima opini audit *non going concern* pada tahun sebelumnya.

c. Variabel TEN

Nilai *odds ratio* adalah 1,054, artinya jika koefisien masa perikatan auditor dengan *auditee* meningkat satu satuan (semakin lama masa perikatan audit), maka kecenderungan bank menerima opini audit *going concern* akan meningkat 1,054 kali.

d. Variabel ALAG

Nilai *odds ratio* adalah sebesar 1,001, artinya semakin lama jumlah hari antara tanggal dikeluarkannya laporan keuangan oleh manajemen sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan auditor independen meningkat satu satuan, maka bank cenderung akan menerima opini audit *going concern* meningkat sebesar 1,001 kali.

4.5 Uji Parsial (Uji Wald)

Uji wald atau uji signifikansi parsial dilakukan untuk melihat hubungan parsial masing-masing parameter variabel independen terhadap variabel dependen. Parameter pada uji *wald* dapat dilihat dalam tabel *Variabel in the Equation*, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 13
Hasil Uji Wald

Variables in the Equation					
	B	S.E.	Wald	df	Sig.
REP	,364	1,746	,043	1	,835
OP	6,515	1,376	22,422	1	,000
Step 1 ^a TEN	,052	,493	,011	1	,915
ALAG	,001	,030	,001	1	,974
Constant	-5,135	3,187	2,596	1	,107

Hipotesis 1

H01: Reputasi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada bank.

Ha1: Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada bank.

Dari tabel *Variables in the Equation* pada tabel 4.13. REP memiliki nilai *p-value* (sig) sebesar 0,835, sedangkan α sebesar 0,05. Maka H0 tidak dapat ditolak dikarenakan *p-value* (sig) $0,835 > \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel reputasi auditor yaitu baik auditor *Big 4* maupun non *Big 4* tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada bank secara signifikan.

Hipotesis 2

H02: Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sample.

Ha2: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sample.

Pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa OP memiliki *p-value* (sig) sebesar 0,000. Hal ini berarti *p-value* $0,000 < \alpha 0,05$ dan nilai $B = 0,364$ memiliki arti bahwa hasil statistik memiliki arah positif, maka menunjukkan bahwa H02 ditolak atau dengan kata lain hipotesis 2 tidak dapat ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel opini auditor tahun sebelumnya mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada bank di tahun berjalan secara positif dan signifikan.

Hipotesis 3

H03: *Audit-client tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sample.

Ha3: *Audit-client tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sample

Pada tabel 4.13. menunjukkan hasil bahwa TEN *p-value* (sig) 0,915. Dimana nilai *p-value* (sig) 0,915 > α 0,05 maka H0 tidak dapat ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ini ditolak. Variabel *tenure* yaitu lama perikatan auditor dengan *auditee* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada bank.

Hipotesis 4

H04: *Audit lag* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sample.

Ha4: *Audit lag* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sample

Pada tabel 4.13 menunjukkan hasil uji variabel secara parsial, ALAG memiliki nilai *p-value* (sig) 0,974. Ketika nilai *p-value* (sig) 0,974 > α 0,05 dan nilai B = ,001 menunjukkan bahwa variabel memiliki arah yang positif, maka H0 tidak dapat ditolak walaupun arah hasil statistik sama dengan yang dihipotesiskan yaitu positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ALAG yaitu jumlah hari antara dikeluarkannya laporan keuangan oleh manajemen sampai dengan dikeluarkannya laporan auditor independen oleh auditor tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada bank, dengan kata lain hipotesis 4 ini ditolak.

4.6 Analisis Hasil Penelitian.

4.6.1 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going concern*

Reputasi auditor dalam penelitian ini diukur menggunakan besar kecilnya ukuran KAP yaitu apakah KAP termasuk KAP *Big 4* atau KAP non *Big 4*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi auditor yaitu baik KAP *Big 4* maupun non *Big 4* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada bank. Hal ini berarti auditor bersikap objektif dalam hal pemberian pendapat atau opininya. Ketika perusahaan memiliki masalah mengenai kemampuan mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan mengungkapkannya didalam laporan auditor independen. Sebagai contoh, Bank Pundi Indonesia (BEKS) diaudit oleh KAP non *Big 4*, namun bank tersebut mendapatkan opini audit *going concern* dikarenakan bank tersebut memiliki masalah dalam kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fanny dan Saputra (2005), Januarti dan Fitrianasari (2008), dan Santosa dan Wedari (2007) menemukan bukti bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan besar kecilnya reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

4.6.2 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going concern*

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima oleh *auditee* (bank) sebelum tahun berjalan. Opini audit tahun sebelumnya diukur dengan apakah bank menerima opini audit *going concern* atau tidak pada tahun sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ini diterima. Dimana opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit tahun berjalan. Ketika pada tahun sebelumnya bank menerima opini audit *going concern*,

maka kemungkinan besar bank akan menerima opini audit *going concern* ditahun berjalan, begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan butuh jangka waktu yang tidak singkat untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang mengalami permasalahan keberlangsungan hidupnya. Sehingga kemungkinan besar auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Januarti, 2009).

Perusahaan yang mendapatkan opini audit *non-going concern* pada tahun sebelumnya, ada kemungkinan pada tahun berjalan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Seperti Bank Agroniaga, pada tahun 2006-2008 bank tersebut tidak menerima opini audit *going concern*. Namun pada tahun 2009, bank tersebut menerima opini audit *going concern*, dengan alasan bahwa pada tahun 2009 kondisi pertumbuhan perekonomian Indonesia melambat sehingga ada keraguan terhadap risiko kredit bank. Hal tersebut disebabkan bank sebagai lembaga intermediasi dan sebagai "*follow the business*" pasti terkena dampak langsung dari penurunan aktivitas sektor riil sehingga pertumbuhan kredit akan mengalami perlambatan. Apalagi dengan kondisi ekonomi likuiditas yang masih ketat, maka akan semakin memberikan tekanan pada sisi kredit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010), Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari (2008), Januarti, Indira (2009), Sentosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari (2007).

4.6.3 Pengaruh Audit client tenure terhadap Opini Audit *Going concern*

Audit client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan kerja audit dengan *auditee* yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 3 ini ditolak. Lamanya auditor melakukan perikatan audit dengan *auditee* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada bank.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan *auditee*. Auditor akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa memperdulikan kehilangan sejumlah *fee* dimasa yang akan datang karena kehilangan klien.

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Audit client tenure* dengan opini audit *going concern*, hal ini berarti ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini dapat mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010), Januarti, Indira (2009).

4.6.4 Pengaruh *Audit lag* terhadap Opini Audit *Going concern*

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal penyusunan laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009). Semakin lama laporan audit dikeluarkan, maka semakin besar kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern*. Namun, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Audit lag* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Audit lag* yang panjang belum tentu mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada *auditee* dan tidak menjamin bahwa perusahaan yang memiliki *Audit lag* yang panjang akan memperoleh opini audit *going concern*.

Bank Kesawan Tbk pada tahun 2008 memiliki *Audit lag* selama 114 hari dimana melewati batas waktu yang ditentukan oleh BAPEPAM-LK yaitu 90 hari (akhir bulan

ketiga), tetapi tidak mendapat opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan adanya reklasifikasi sebagian akun Efek ke akun Penempatan pada Bank Indonesia dan Bank Lain dan lain-lain. Sehingga bank harus menerbitkan kembali laporan keuangannya.

Beda hal dengan Bank Permata Tbk yang memiliki *Audit lag* rata-rata yang relatif singkat yaitu 49 hari, tetapi mendapatkan opini audit *going concern*. Penyebab bank tersebut mendapatkan opini audit *going concern* adalah Bank Permata memiliki permasalahan hukum yang belum terselesaikan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ke-empat, walaupun arah hasil penelitian ini sama dengan yang dihipotesiskan yaitu positif namun secara statistik tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Januarti (2009) yang menunjukkan bahwa *Audit lag* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten terhadap penelitian Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari (2008), Lennox (2002), dan Tedja (2012) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara *Audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*.

4.7 Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya menjadi salah satu faktor untuk memperkirakan opini apakah yang akan diterima perusahaan pada tahun berjalan. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kecenderungan mendapatkan opini audit *going concern* kembali ditahun berjalan cukup besar.

Hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan ketika terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan dalam mempertahankan usahanya adalah membuat rencana manajemen terkait dalam menghadapi dampak dari kondisi tersebut. Rencana

manajemen tersebut harus dapat secara efektif dilaksanakan, serta mampu mengurangi dampak negatif merugikan akibat kondisi tersebut dalam jangka waktu yang pantas. Salah satu rencana manajemen yang dapat dipertimbangkan oleh auditor yaitu meningkatkan kondisi keuangan perusahaan secara signifikan, seperti rencana manajemen untuk menaikkan atau menambah modal pemilik. Sebab auditor mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi kondisi dan dampak kelangsungan usahanya sebagai bahan dalam hal memberikan opini *going concern* atau tidak.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan sasaran untuk mengungkapkan Pengaruh Faktor-Faktor Non Keuangan seperti Reputasi Auditor, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Audit-Client Tenure*, dan *Audit lag* Terhadap Penerimaan Opini Audit *going concern* pada Perusahaan Perbankan di Indonesia yang *go public* pada tahun 2007-2012. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Reputasi auditor diukur menggunakan besar-kecilnya ukuran suatu KAP yaitu KAP *Big 4* dan *Non-Big 4*. Hal ini berarti bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* ataupun yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big 4* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.
2. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada bank. Hal ini disebabkan butuh jangka waktu yang tidak singkat untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang mengalami permasalahan keberlangsungan hidupnya. Sehingga kemungkinan besar auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.
3. *Audit client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada bank. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lamanya perikatan auditor dan auditee tidak mengganggu independensi seorang auditor. Auditor

tetap bersikap objektif dalam melakukan pengauditan. Hal ini mungkin juga disebabkan adanya peraturan BAPEPAM, dimana mengatur mengenai rotasi KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut.

4. *Audit lag* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini telah membuktikan secara empiris bahwa semakin lama jumlah kalender antara tanggal penyusunan laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan atau dengan kata lain, terlambatnya opini audit dikeluarkan oleh auditor bukan berarti perusahaan memiliki permasalahan terhadap kelangsungan usahanya.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi investor

Ketika investor akan menanamkan modal nya atau berinvestasi di suatu bank perlu memperhatikan opini audit *going concern* tahun sebelumnya sebagai bahan pertimbangan atau informasi untuk mengetahui kelangsungan usahanya.

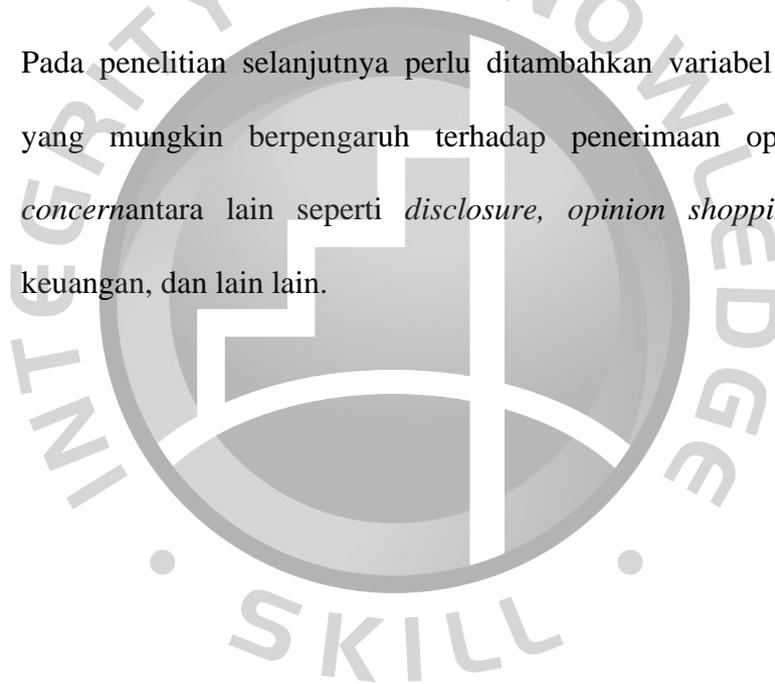
2. Bagi perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini, opini audit *going concern* dipengaruhi oleh opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Bank yang mendapatkan opini audit *going concern* harus memiliki rencana strategis manajemen dalam menghadapi hal tersebut agar terhindar dari opini audit *going concern* di tahun selanjutnya. Auditor sangat mempertimbangkan rencana manajemen, apakah rencana manajemen dapat secara efektif dilakukan

dan mampu mengurangi dampak negatif akibat kondisi tersebut dalam jangka waktu yang pantas.

3. Bagi penelitian selanjutnya

- a. Hasil penelitian ini pada reputasi auditor mencerminkan kualitas audit yang dihasilkan adalah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*. Sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan proksi selain proksi KAP *big 4* dan KAP *non-big 4*, seperti spesialisasi auditor industri.
- b. Pada penelitian selanjutnya perlu ditambahkan variabel independen lain yang mungkin berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* antara lain seperti *disclosure*, *opinion shopping*, faktor-faktor keuangan, dan lain lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Sweeney, Williams., 2011. *Statistic For Business And Economic. 11th Edition.* China: South Western.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., Beasley, Mark S. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance* Jilid I dan Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2011. Peraturan No. X.K.2. PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN BERKALA EMITEN ATAU PERUSAHAAN PUBLIK. Juli 2011. Jakarta.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta). Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan V. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damondar N and Dawn C Porter. 2010. *Basic Econometrics 5th Edition.* New York: McGraw-Hill.
- Godfrey, et al. 2010. *Accounting Theory 7th edition.* Australia: John Wiley & Sons Australlia, Ltd.
- Hani., Clearly, dan Mukhlisin. 2003. *Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ.* Simposium Akuntansi Nasional VI.
- Institut Akuntan Indonesia. 2007. Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (Salemba Empat).

Ikatan Akuntansi Indonesia. (2011). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat

Indira Januarti dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ 2000 – 2005). Jurnal MAKSI.

Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi XII.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1967). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. V. 3, No. 4, pp. 305-360, October 1976.

Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Nonkeuangan pada Opini *Going concern*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.

Lennox, Clive S. 2002. *Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Independence and Opinion Shopping*. Available at: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=240468

Mutchler, J.F. 1985. *A Multivariate Analysis of The Auditor's Going Concern Opinion Decision*. *Journal of Accounting Research*.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk. 01/2008. *Tentang Jasa Akuntan Publik*, www.depkeu.go.id.

Purba, Marisi, P. 2009. *Asumsi Going Concern: Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Santosa, Arga Fajar, dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kecendeunagan penerimaan opini audit going concern. JAAI, Vol.11 No. 2.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2011). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases 10th edition*. USA: Wiley.
- Sekaran, Uma. 2010. *Research Methods for Business, 5th edition*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tedja, Marselia. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Volume 1 No.1.
- Venuti, Elizabeth K. 2004. *The Going concern Assumption Revisited: Assesing a Company's Future Viability. The CPA Journal Online*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Output SPSS 21

Frequencies

Statistics

GCO

N	Valid	132
	Missing	0

GCO

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	NGCO	115	87,1	87,1	87,1
	GCO	17	12,9	12,9	100,0
	Total	132	100,0	100,0	

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
REP	132	0	1	,61	,490
OP	132	0	1	,14	,352
TEN	132	1	6	1,87	1,059
ALAG	132	23	136	69,58	20,282
Valid N (listwise)	132				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ALAG
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	69,58
	Std. Deviation	20,282
Most Extreme Differences	Absolute	,112
	Positive	,096
	Negative	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		1,291
Asymp. Sig. (2-tailed)		,071

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	132	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	132	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		132	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable

Encoding

Original Value	Internal Value
NGCO	0
GCO	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	104,392	-1,485
2	101,442	-1,856
Step 0 3	101,396	-1,911
4	101,396	-1,912
5	101,396	-1,912

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 101,396
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted			
		GCO		Percentage Correct	
		NGCO	GCO		
Step 0	GCO	NGCO	115	0	100,0
		GCO	17	0	,0
Overall Percentage					87,1

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1,912	,260	54,128	1	,000	,148

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.
Step 0	Variables			
	REP	5,236	1	,022
	OP	100,650	1	,000
	TEN	1,635	1	,201
	ALAG	5,304	1	,021
Overall Statistics		100,696	4	,000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	REP	OP	TEN	ALAG
1	50,380	-1,977	,026	3,343	,013	,000
2	33,289	-3,070	,074	4,698	,033	-,001
3	28,869	-4,012	,162	5,606	,052	-,001
Step 1 4	27,975	-4,741	,276	6,218	,057	,000
5	27,894	-5,082	,350	6,477	,053	,001
6	27,893	-5,134	,364	6,514	,052	,001
7	27,893	-5,135	,364	6,515	,052	,001

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 101,396

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	27,893 ^a	,427	,796

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,297	8	,138

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		GCO = NGCO		GCO = GCO		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	12	12,915	1	,085	13
	2	13	12,912	0	,088	13
	3	13	12,906	0	,094	13
	4	12	11,889	0	,111	12
	5	14	13,867	0	,133	14
	6	13	12,874	0	,126	13
	7	13	12,870	0	,130	13
	8	13	12,866	0	,134	13
	9	11	9,622	2	3,378	13
	10	1	2,279	14	12,721	15

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		GCO		Percentage Correct
		NGCO	GCO	
Step 1	GCO	112	3	97,4
	NGCO	1	16	94,1
	Overall Percentage			97,0

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a REP	,364	1,746	,043	1	,835	1,439
OP	6,515	1,376	22,422	1	,000	675,008
TEN	,052	,493	,011	1	,915	1,054
ALAG	,001	,030	,001	1	,974	1,001
Constant	-5,135	3,187	2,596	1	,107	,006

a. Variable(s) entered on step 1: REP, OP, TEN, ALAG.

Correlation Matrix

	Constant	REP	OP	TEN	ALAG
Step 1 Constant	1,000	-,674	-,296	-,215	-,897
REP	-,674	1,000	,397	-,345	,592
OP	-,296	,397	1,000	-,279	-,018
TEN	-,215	-,345	-,279	1,000	,095
ALAG	-,897	,592	-,018	,095	1,000

Descriptives

Descriptive Statistics GCO

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
REP	17	0	1	,35	,493
OP	17	0	1	,94	,243
TEN	17	1	6	2,18	1,551
ALAG	17	46	136	80,12	29,962
Valid N (listwise)	17				

Descriptive Statistics NGCO

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
REP	115	0	1	,64	,481
OP	115	0	1	,03	,160
TEN	115	1	5	1,81	,963
ALAG	115	23	114	68,03	18,103
Valid N (listwise)	115				



Lampiran 2 Data Angka Variabel

Perusahaan	GCO	Rep	Op	Ten	Alag
AGRO	0	0	0	1	83
	0	0	0	1	77
	1	0	0	1	56
	0	0	1	1	82
	0	1	0	1	87
	0	1	0	2	53
BABP	0	1	0	1	45
	0	1	0	2	49
	0	1	0	3	65
	0	1	0	1	80
	0	1	0	2	82
	0	1	0	3	87
BBCA	0	1	0	1	64
	0	1	0	2	56
	0	1	0	3	64
	0	1	0	1	77
	0	1	0	2	86
	0	1	0	1	64
BBKP	0	1	0	1	90
	0	1	0	1	107
	0	1	0	2	81
	0	1	0	1	73
	0	1	0	2	79
	0	1	0	3	70
BBNI	0	1	0	1	87
	0	1	0	2	82
	0	1	0	3	40
	0	1	0	1	53
	0	1	0	2	48
	0	1	0	1	60
BBNP	0	0	1	1	83
	0	0	0	2	86
	0	0	0	1	84
	0	0	0	1	60
	0	0	0	1	68
	0	0	0	2	74

Perusahaan	GCO	Rep	Op	Ten	Alag
BBRI	0	1	0	1	78
	0	1	0	2	49
	0	1	0	3	83
	0	1	0	1	89
	0	1	0	2	58
	0	1	0	3	23
BCIC	1	0	1	1	88
	1	0	1	1	119
	1	0	1	1	120
	1	0	1	2	104
	1	0	1	3	136
	1	0	1	1	105
BDMN	0	1	0	1	37
	0	1	0	2	71
	0	1	0	3	41
	0	1	0	4	35
	0	1	0	5	38
	0	1	0	1	37
BEKS	1	0	1	1	83
	1	0	1	2	84
	1	0	1	1	98
	1	0	1	2	77
	0	0	1	3	78
	0	0	0	4	78
BKSW	0	0	0	1	85
	0	0	0	1	114
	0	0	0	1	81
	0	0	0	2	53
	0	0	0	1	89
	0	0	0	1	67
BMRI	0	1	0	1	63
	0	1	0	2	55
	0	1	0	1	53
	0	1	0	1	90
	0	1	0	2	66
	0	1	0	3	56
BNGA	0	1	0	1	46
	0	1	0	2	47

Perusahaan	GCO	Rep	Op	Ten	Alag
	0	1	0	3	46
	0	1	0	1	47
	0	1	0	2	47
	0	1	0	3	45
BNII	0	1	0	1	46
	0	1	0	2	36
	0	1	0	1	71
	0	1	0	1	28
	0	1	0	2	52
	0	1	0	3	50
BNLI	1	1	1	1	49
	1	1	1	2	47
	1	1	1	3	46
	1	1	1	4	49
	1	1	1	5	51
	1	1	1	6	50
BSWD	0	1	0	1	76
	0	1	0	2	44
	0	1	0	3	83
	0	1	0	4	88
	0	0	0	1	75
	0	0	0	2	80
	0	0	0	0	0
BVIC	0	0	0	1	73
	0	0	0	2	79
	0	0	0	3	78
	0	0	0	1	89
	0	0	0	1	85
	0	0	0	2	84
	0	0	0	0	0
INPC	0	0	0	1	78
	0	0	0	2	83
	0	0	0	1	53
	0	0	0	2	61
	0	0	0	1	66
	0	0	0	2	80
	0	0	0	0	0
MAYA	0	0	0	1	73
	0	0	0	2	79
	0	0	0	3	78
	0	0	0	4	80

Perusahaan	GCO	Rep	Op	Ten	Alag
	0	0	0	1	89
	0	0	0	2	79
MEGA	0	1	0	1	53
	0	1	0	2	86
	0	1	0	1	82
	0	1	0	2	88
	0	1	0	3	71
	0	1	0	1	65
PNBN	0	1	0	1	84
	0	1	0	2	79
	0	1	0	3	84
	0	1	0	4	87
	0	1	0	5	74
	0	1	0	1	88
SDRA	0	0	0	1	31
	0	0	0	2	40
	0	0	0	1	56
	0	0	0	2	45
	0	1	0	1	64
	0	1	0	2	59

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Syafridah Hasma
Tempat / Tanggal lahir : Jakarta, 29 Agustus 1991
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Wanita
E-mail : syafridahhasma@yahoo.com



Pendidikan Formal

- 2009 – 2013 : STIE Indonesia Banking School
- 2006 – 2009 : SMU Negeri 31, Jakarta Timur

Pendidikan Informal

- 2011 – 2012 : George Mason University
- 2009 – 2011 : The British Institute

Pengalaman Organisasi

- Divisi Penelitian dan Pengembangan HMPS Akuntansi (2010 – 2011)

Pengalaman Magang

- Kantor Bank Indonesia (KBI) Balikpapan
- PT. BPR Dwiarta Sagriya, Magelang

Pengalaman Pelatihan

- *Trade Financing*, 2013
- *Basic Treasury*, 2012
- *Customer Service Excellence*, 2011.
- *Service Excellence*, 2010.